

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi



Edisi
Revisi
2018

SENI BUDAYA SENI RUPA SMA

TERINTEGRASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

PEDAGOGI

MEMANFAATKAN HASIL PENILAIAN DAN
EVALUASI UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN

PROFESIONAL

APRESIASI DAN KRITIK SENI RUPA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

**PEDAGOGI : MEMANFAATKAN HASIL PENILAIAN DAN EVALUASI
UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN**

1. Penulis : Bambang Setyacipta, S.E., M.Pd.
2. Editor Substansi : Dra. Irene Nusanti, M.A.
3. Editor Bahasa : Digna Sjamsiar, M.Pd., BI.
4. *Reviewer* : Bambang Setya Cipta, S.E., M.Pd.
Digna Sjamsiar, S.Pd. M.Pd.B.I.
5. Perevisi : Bambang Setyacipta, S.E., M.Pd.

PROFESIONAL : APRESIASI DAN KRITIK SENI RUPA

1. Penulis : Dr. Kasiyan, M.Hum.
2. Editor Substansi : Dr. Hajar Pamadhi, M.A. (Horns)
3. Editor Bahasa : Drs. Rahayu Windarto, M.M.
4. *Reviewer* : Dra. Wiwik Pudiastuti, M.Sn.
Drs. F.X. Supriyono, M. Ds
5. Perevisi : Dr. Basuki Sumartono, M.Sn.

Desain Grafis dan Ilustrasi:
Tim Disain Grafis

Copyright © 2018
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.

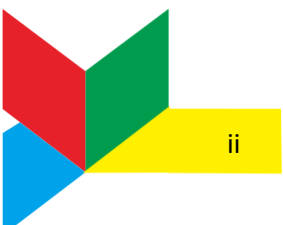


Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018
Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.
NIP. 196208161991031001






KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.

Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian



Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.

Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,



Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 195905241987031001



DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	11
MEMANFAATKAN HASIL PENILAIAN DAN EVALUASI UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN	11
A. Tujuan.....	11
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	11
C. Uraian Materi	12
D. Aktivitas Pembelajaran	30
E. Latihan / Kasus / Tugas	33
F. Rangkuman	34
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	34
H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus.....	34
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	35
APRESIASI SENI RUPA.....	35
A. Tujuan.....	35
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	35
C. Uraian Materi	36
D. Aktivitas Pembelajaran	78
E. Latihan / Kasus / Tugas	81





F. Rangkuman	81
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	83
H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus.....	85
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	87
KRITIK SENI RUPA	87
A. Tujuan.....	87
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	87
C. Uraian Materi	88
D. Aktivitas Pembelajaran.....	102
E. Latihan / Kasus / Tugas	105
F. Rangkuman	105
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	106
H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus.....	109
PENUTUP	111
EVALUASI	113
DAFTAR PUSTAKA.....	123





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	4
Gambar 2 Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	5
Gambar 3 Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	7
Gambar 4 <i>Starry</i> (Karya Seni Lukis)	42
Gambar 5 Patung di Candi Borobudur (Karya Seni Patung)	43
Gambar 6 Hasil Karya Seni Grafis	44
Gambar 7 Karya Desain Produk Kemasan	45
Gambar 8 Karya Desain Grafis	46
Gambar 9 Contoh Karya Desain Arsitektur	47
Gambar 11 Karya Seni Kriya Kayu	50
Gambar 12 Bros Kerajinan Logam.....	51
Gambar 13 Produk Kerajinan Keramik.....	52
Gambar 14 Kerajinan Anyam Khas Kalimantan	54
Gambar 15 Proses Membuat Batik Tulis.....	56
Gambar 16 Produk Tas Kerajinan Kulit.....	58
Gambar 17 Kegiatan Mengapresiasi Seni Lukis	59
Gambar 18 Lukisan Basuki Abdullah	68
Gambar 19 Potret diri karya Afandi	69
Gambar 20 Afandi, <i>Ayam Tarung</i>	71
Gambar 21 Lukisan Basuki Abdullah	73
Gambar 22 Lukisan dengan Semiotika Mengenai Sebuah Renungan	74
Gambar 23 Gaya Lukisan Afandi yang Khas, Perahu dan Matahari	94
Gambar 24 Kreativitas Mengolah Bahan, Kerajinan Ukiran Patung dari Akar Bambu	96
Gambar 25 Salah Satu Teknik Berkarya Seni Rupa, Teknik Ukir	97
Gambar 26 Salah Satu Contoh Kritik Jurnalistik	99





DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Lembar Kerja Modul	10
---	----





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah seni rupa yang panjang dengan keberagaman yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain. Karya-karya baik yang dihasilkan oleh para pengrajin maupun seniman Indonesia telah banyak dikenal di masyarakat Internasional. Maka dari itu, penting bagi kita yang memiliki karya tersebut untuk mengapresiasi yang tinggi karya-karya tersebut.

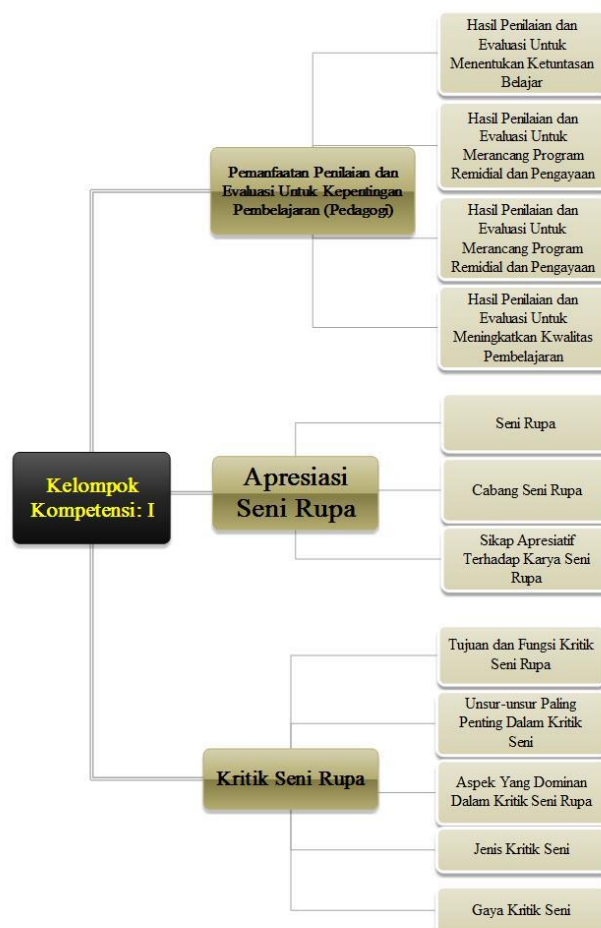
Sikap dan pengetahuan pada dasarnya perlu ditanamkan dalam diri siswa untuk memahami, menghayati, dan menghargai setiap hasil karya seni rupa yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran akan kekayaan dan anugerah Tuhan atas keindahan yang ada di alam semesta ini.

Setelah mempelajari modul ini saudara diharapkan dapat memahami pengetahuan pedagogik dalam bidang pemanfaatan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran dan kemampuan profesional dalam bidang apresiasi dan kritik seni rupa, dalam hal ini yang meliputi pengertian, fungsi dan tujuan, serta berbagai pendekatan yang ada di dalamnya. Selain apresiasi seni, modul ini juga menyajikan kritik seni dengan tujuan agar guru mampu memahami berbagai macam kritik seni yang ada di media informasi di Indonesia. Kedua materi tersebut pada prinsipnya saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun, dalam modul ini materi yang disajikan dibuat terpisah agar lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami. Dengan demikianlah, modul ini dibuat bagi guru pada mata pelajaran seni budaya.

B. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama modul kelompok kompetensi I ini baik melalui uraian bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Saudara diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dalam bidang pemanfaatan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran dan kemampuan profesional dalam bidang apresiasi dan kritik seni rupa dengan memperhatikan aspek kerjasama, disiplin, perbedaan pendapat, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

C. Peta Kompetensi





D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam modul ini adalah memahami konsep apresiasi dan kritik seni rupa. Dalam modul ini terdiri dari:

Kegiatan Pembelajaran 1: Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran

1. Hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar
2. Hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan
3. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan
4. hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran 2: Apresiasi seni rupa

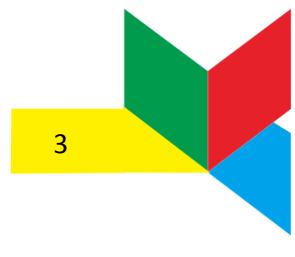
1. pengetahuan dasar apresiasi seni rupa
2. cabang-cabang seni rupa
3. sikap apresiatif terhadap karya seni rupa
4. pendekatan dalam melakukan apresiasi seni rupa

Kegiatan Pembelajaran 3: Kritik seni rupa

1. tujuan dan fungsi kritik seni rupa
2. unsur-unsur penting dalam kritik seni rupa
3. aspek yang dominan dalam kritik seni
4. jenis kritik seni

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.



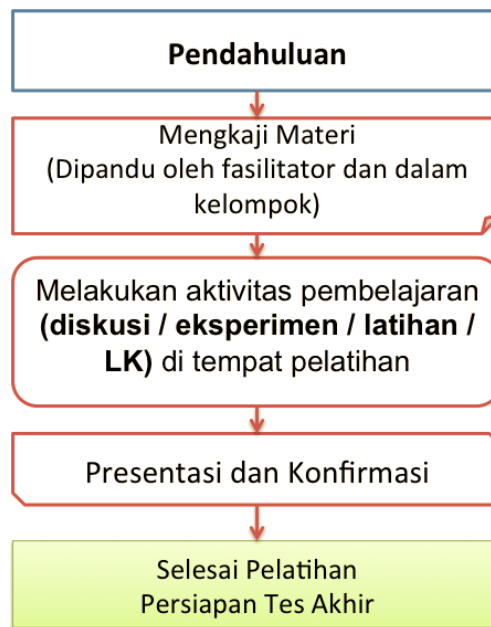


Gambar 1 Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 2 Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,


a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi I yang berisi pengetahuan pedagogi dalam bidang pemanfaatan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran dan kemampuan



profesional dalam bidang apresiasi dan kritik seni rupa, kemudian fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

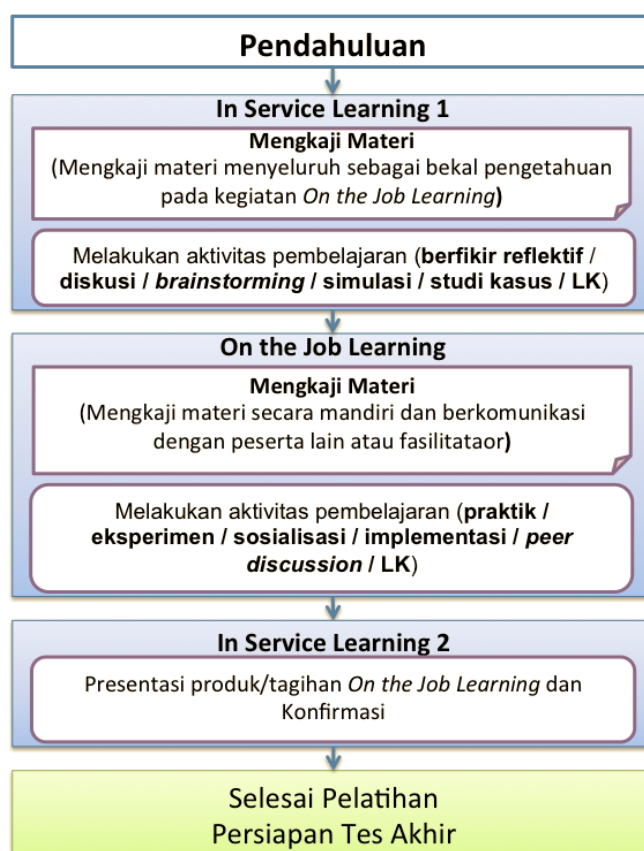
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir


Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3 Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In



Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1 fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. *In Service Learning* 1 (IN-1)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi I tentang pengetahuan pedagogi dalam bidang pemanfaatan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran dan kemampuan profesional dalam bidang apresiasi dan kritik seni rupa, kemudian fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning* (ON)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi I tentang pengetahuan pedagogi dalam bidang pemanfaatan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran dan kemampuan profesional dalam bidang apresiasi dan kritik seni rupa, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.



2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

3) *In Service Learning 2* (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

d. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi I ini yang berisikan tentang pengetahuan pedagogi dalam bidang pemanfaatan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran dan kemampuan profesional dalam bidang apresiasi dan kritik seni rupa terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.





Tabel 1 Daftar Lembar Kerja Modul

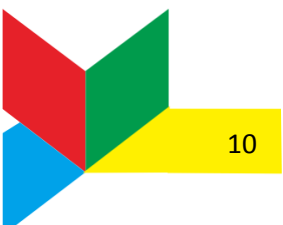
No	Kode LK	Nama Lebar Kerja	Keterangan
1.	LK.1.1.	Analisis Laporan Hasil Belajar Peserta Didik	TM, IN2
2.	LK.2.2.	Resume Analisis Apresiasi Karya Seni Rupa	TM, IN2
3.	LK.3.1.	Kritik Seni Lukisan karya pelukis Indonesia	TM, IN2
4.	LK.4.1.	Proposal pameran karya seni rupa	TM, IN2


Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning





KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

MEMANFAATKAN HASIL PENILAIAN DAN EVALUASI UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran modul I ini, baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap masukan dan saran.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran modul I ini, Anda diharapkan mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran di sekolah yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, dan kerjasama.
2. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dengan memperhatikan aspek kejujuran dan kedisiplinan.
3. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan dengan memperhatikan aspek kerjasama dan terbuka terhadap masukan dan saran.
4. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan aspek keterbukaan dan kedisiplinan.



C. Uraian Materi

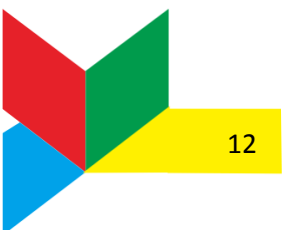
1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.

Hasil belajar yang diharapkan pada pendekatan *Competency-Based Curriculum* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu jenjang pendidikan seperti Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ataupun Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan berdasar pada tujuan pendidikan nasional. Pada Bab II Pasal 3 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

Standar Kompetensi Lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional mencakup komponen pendidikan nasional mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketaqwaan, dan kewarganegaraan. Semua aspek pada tujuan pendidikan nasional harus tercermin pada kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian.

Sesuai dengan Tujuan Pendidikan nasional, tugas satuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan untuk mensejahterakan masyarakat. Potensi peserta didik secara garis besar dikempokkan





menjadi 3 (tiga), yakni potensi bidang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik/gerak) dan sikap (spiritual dan sosial).

Salah satu pertanggungjawaban satuan pendidikan pada masyarakat adalah laporan tentang kemampuan yang telah dicapai peserta didik. Guna mengetahui kemampuan yang dicapai peserta didik perlu dilakukan penilaian. Kegiatan penilaian dilaksanakan melalui pengukuran atau pengujian terhadap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam suatu unit kompetensi tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat suatu penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian.

Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Akurat berarti mengandung kesalahan sekecil mungkin, dan ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Tiga hal ini yang menjadi pertimbangan pendidik dalam mengembangkan sistem penilaian di kelas.

Beberapa pendapat dari para ahli tentang evaluasi pembelajaran:

- a. Lessinger 1973 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.
- b. Wysong 1974 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.
- c. Gibson dan Mitchell 1981 (Uman, 2007: 91) mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah proses untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.
- d. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): *evaluation refers to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, evaluasi merujuk kepada atau mengandung pengertian:





suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

- e. Stark dan Thomas (1994): Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Sedangkan menurut Kemendikbud (2015), Penilaian Hasil Belajar (PHB) oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirangkum bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi/data berkenaan dengan capaian belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap (spiritual dan sosial).

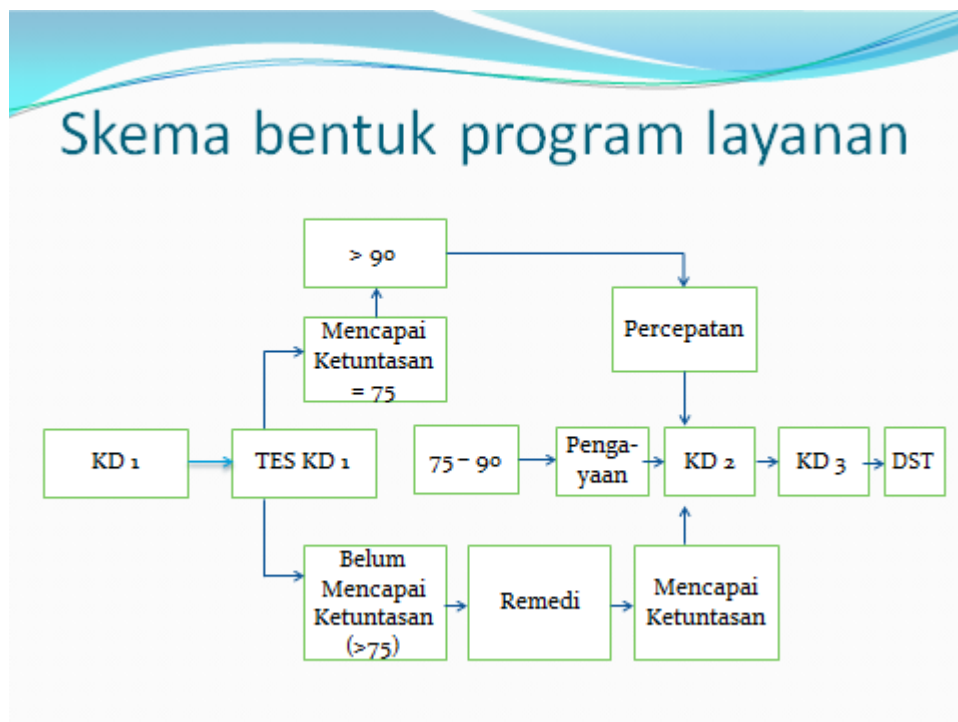
2. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

Kurikulum 2013 (K13) bila sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsepnya, maka masing-masing peserta didik akan berpacu atau berkompetesi dalam menyelesaikan kompetensi-kompetensi dasar yang ada menurut kecepatannya masing-masing secara alami. Mengingat kecepatan masing-masing peserta didik dalam pencapaian Kompetensi Dasar tidak sama, sehingga dalam pembelajaran, mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara itu, K13 mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Dengan kata lain, K13 harus menerapkan prinsip ketuntasan belajar.



Implikasi dari prinsip tersebut adalah bahwa dalam K13 mengharuskan dilaksanakannya program-program layanan.

- a. Remedial
- b. Pengayaan
- c. Percepatan.



Secara sederhana ke tiga program layanan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik yang belum mencapai skor 75 untuk KD tertentu maka yang bersangkutan harus diberikan layanan berupa program remedial (perbaikan).
- b. Bagi peserta didik yang pencapaian skor untuk KD tertentu antara 75 – 90, kelompok ini perlu diberikan pengayaan (*enrichment*).
- c. Bagi peserta didik yang skor penguasaan KD tertentu lebih dari 90, maka yang bersangkutan sebaiknya diberikan layanan yang berupa program percepatan (akselerasi).



a. Program Remedial (perbaikan)

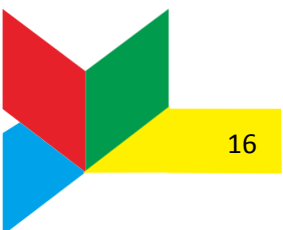
Dalam pembelajaran yang menganut sistem ketuntasan, mungkin sekali terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau tidak berhasil menguasai kompetensi dasar tertentu. Untuk itu peserta didik harus diberikan bantuan berupa remedial (perbaikan). Meskipun program remedial ini memiliki kedudukan yang sama dengan dua program lainnya yakni pengayaan dan percepatan, namun kegiatan remedial dinilai lebih penting karena sangat berkaitan dan bahkan menentukan masa depan mereka, khususnya yang sangat membutuhkan pembimbingan dan pendampingan.

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam melakukan program remedial, yakni, (1) tingkat kesulitan peserta didik, (2) jumlah peserta didik dan tempat untuk kegiatan remedial, (3) cara pelaksanaan kegiatan remedial, (4) materi dan waktu, serta (5) metode dan media.

1) Tingkat kesulitan yang dialami peserta didik

Secara umum tingkat kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu tingkat kesulitan ringan, tingkat kesulitan sedang, dan tingkat kesulitan berat.

Peserta didik yang mengalami kesulitan pada tingkat ringan biasanya hanya disebabkan oleh karena kurangnya perhatian peserta didik pada saat diberikan penjelasan guru. Contoh: ketika guru sedang memberikan penjelasan mengenai sesuatu konsep, peserta didik yang bersangkutan sedang berbicara sendiri dengan temannya. Oleh karena itu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan pada tingkatan ringan, langkah pemecahannya tidak terlalu rumit. Misalnya cukup dengan diterangkan kembali secara sederhana konsep yang kurang dimengerti.






Peserta didik yang mengalami kesulitan pada tingkat sedang biasanya disebabkan oleh masalah yang lebih serius. Contoh: karena kurangnya perhatian peserta didik pada mata pelajaran tertentu gara-gara sedang menghadapi masalah keluarga, murung, atau kurang konsentrasi. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan pada tingkat sedang ini, mungkin tidak cukup hanya diselesaikan oleh guru mata pelajaran, namun mungkin perlu adanya pendekatan khusus yang melibatkan guru BK (Bimbingan Konseling) atau pihak-pihak terkait lainnya.

Peserta didik yang tergolong mengalami kesulitan pada tingkat berat misalnya jika ada peserta didik yang terkena musibah atau kecelakaan, sehingga menyebabkan peserta didik mengalami gegar otak atau cacat fisik. Penanganan peserta didik yang mengalami kesulitan berat ini harus sangat hati-hati dan dilakukan secara terus menerus oleh berbagai komponen terkait seperti guru mata pelajaran, BK, wali kelas, atau personil tertentu, agar rasa percaya dirinya dapat dipulihkan kembali.

- 2) Jumlah peserta didik dan tempat untuk kegiatan remedial
Jumlah peserta didik yang memerlukan kegiatan remedial pada kelas tertentu mungkin berbeda dengan kelas lainnya. Demikian pula pada mata pelajaran tertentu, mungkin saja jumlah peserta didik yang memerlukan kegiatan remedial berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Bahkan bisa jadi untuk mata pelajaran yang sama pada kelas yang sama, tapi untuk kompetensi dasar tertentu bisa saja berbeda jumlah peserta didik yang memerlukan kegiatan remedial.

Adapun tempat untuk pelaksanaan kegiatan remedial, guru harus pandai-pandai memilih tempat yang tepat. Mungkin kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di taman, di ruang BK, di rumah, dsb. Masing-





masing tempat yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan alat dan sarana penunjang lainnya.

3) Cara pelaksanaan kegiatan remedial

Masalah pertama yang akan timbul dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas adalah “bagaimana guru menangani peserta didik yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai KD tertentu”. Ada beberapa model/cara yang dapat ditempuh untuk pelaksanaan kegiatan remedial, yaitu:

- a) Jika sebagian besar peserta didik belum dapat mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan dalam pencapaian KD tertentu, maka guru dapat melakukan kegiatan remedial dengan cara menjelaskan kembali secara klasikal KD yang bersangkutan dengan menggunakan strategi yang lebih disederhanakan.

Bentuk penyederhanaan dapat dilakukan guru antara lain melalui penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk KD tertentu, penyederhanaan cara penyajian (misalnya, menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkuman yang sederhana, dan lain-lain), dan penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

- b) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan peserta didik yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “tutor” .
- c) Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran regular. Bentuk penyederhanaan dapat dilakukan guru antara lain melalui penyederhanaan isi/materi pembelajaran, cara penyajian, maupun soal pertanyaan yang diberikan, sebagaimana telah disebut pada butir 1) di atas.



- d) Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran “tutor sejawat”. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan dapat diminta untuk menjadi tutor bagi teman sekelasnya yang belum mencapai ketuntasan dengan memanfaatkan penggunaan bahan-bahan yang telah disederhanakan oleh guru.

4) Materi dan waktu pelaksanaan program remedial

Materi untuk program remedial diberikan hanya pada KD-KD yang belum dikuasai, yaitu peserta didik yang belum mencapai skor 75. Ada beberapa alternatif waktu untuk pelaksanaan program remedial antara lain:

- a) Setelah mengikuti tes/ujian KD tertentu.
- b) Setelah mengikuti tes/ujian *blok* atau sejumlah KD dalam satu kesatuan.
- c) Setelah mengikuti tes/ujian KD atau blok terakhir. Khusus untuk remedi terakhir ini hanya diberlakukan untuk KD atau blok terakhir dari KD atau blok-blok yang ada pada semester tertentu.
- d) Sampai berapa kali remedi dianggap layak untuk dilakukan. Setelah mengikuti tes/ujian utama, seorang peserta didik dapat mengikuti 2 (dua) kali remedi (remedi pertama dan remedi kedua). Jika pada remedi pertama seorang peserta didik masih juga gagal mencapai kompetensi, peserta didik dapat mengikuti remedi yang kedua. Namun jika pada remedi kedua peserta didik belum juga mencapai ketuntasan (skor 75), maka kegiatan remedi tidak perlu diteruskan, karena kemungkinan potensi peserta didik untuk bidang tertentu memang hanya sebatas yang dapat dicapai pada remedi kedua. Peserta didik semacam ini perlu dicatat oleh guru dan dilaporkan pada profil hasil belajarnya. Catatan-catatan peserta didik semacam ini kiranya akan bermanfaat untuk menentukan bakat peserta didik selanjutnya.





5) Metode dan Media


Pemilihan/penentuan metode dan media dalam melaksanakan program remedial, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b) Kemampuan guru/pembimbing/tutor
- c) Karakteristik peserta didik/pembelajar
- d) Besaran kelompok
- e) Tempat, dan
- f) Fasilitas yang tersedia

Satu prinsip yang harus diketahui oleh para guru adalah bahwa tidak ada satu metode atau media yang paling baik, atau paling efektif untuk semua guru dalam segala situasi. Demikian juga sebaliknya, tidak ada satu metode atau satu jenis media pembelajaran yang paling tidak baik atau paling tidak efektif untuk semua guru dalam segala situasi. Oleh karena itu guru harus terampil serta jeli dalam memilih metode maupun media yang terbaik dan paling efektif sesuai dengan kepentingannya dengan mempertimbangkan keenam hal di atas.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian-sebelumnya tentang ciri- ciri kelas yang melaksanakan pembelajaran tuntas khususnya butir I tentang metode pembelajaran, guru dapat memilih satu atau kombinasi di antaranya, apakah melalui pembelajaran individual, pembelajaran sejawat, kerja kelompok, atau tutorial. Yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan program remedial adalah, apapun strategi yang dipilih, termasuk metode dan media, sifatnya adalah penyederhanaan dari pembelajaran reguler. Oleh karena itu baik materi, metode, media, maupun tesnya harus merupakan penyederhanaan dari pembelajaran reguler. Dalam kaitan dengan banyaknya jumlah peserta didik pada menjadi sangat rumit.





Untuk itu guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran tuntas ini dengan memperhatikan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:

- a) Peserta didik yang paling memerlukan bantuan/bimbingan serius adalah mereka-mereka yang karena sesuatu hal tidak dapat mencapai ketuntasan (nilai 75), tentu dengan berbagai kategori, ada yang berat, sedang dan ringan. Jika pembelajaran reguler dilakukan dengan benar, maka dapat diasumsikan, peserta didik yang bermasalah tidak akan melebihi 16% dari jumlah peserta didik dalam kelas. Jika dalam satu kelas berisi 40 orang peserta didik, maka dimungkinkan ada 6 peserta didik yang bermasalah. Dari 6 peserta didik yang bermasalah tersebut, mungkin hanya ada 2 orang saja yang mengalami kesulitan berat, sedang 4 orang lainnya termasuk kesulitan sedang dan ringan. Dengan demikian, dalam kelas yang 'normal', mungkin guru cukup berkonsentrasi pada 6 orang yang bermasalah, atau harus berkonsentrasi tinggi pada 2 orang yang mengalami kesulitan berat. Sementara 34 peserta didik lainnya yang termasuk kategori normal dan (mungkin) unggul, dengan perhatian yang wajar saja mereka sudah mampu menuntaskan kompetensi yang dituntut.
- b) Penanganan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar tidak harus seluruhnya oleh guru. Pemanfaatan strategi pembelajaran sejawat (*peer instruction*) atau tutor sebaya di bawah bimbingan guru, mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik dan optimal dari pada remedi yang ditangani oleh guru

b. Program Pengayaan (*Enrichment*)

Kondisi yang sebaliknya dari program remedial adalah dalam kelas yang menerapkan pembelajaran tuntas akan selalu ada peserta didik-peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi yang ditetapkan. Peserta didik-peserta didik ini pun tidak boleh



ditelantarkan. Mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kapasitasnya, melalui program pengayaan.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan pada umumnya merupakan sisi balik dari program remedial. Oleh karenanya tidak semua faktor akan dikemukakan di sini. Berikut dikemukakan dua faktor saja yang meliputi: (1) cara pelaksanaan kegiatan pengayaan dan (2) materi dan waktu pelaksanaan program pengayaan.

1) Cara pelaksanaan kegiatan pengayaan

Cara yang dapat ditempuh dalam pemberian pengayaan di antaranya adalah:

- a) Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi KD tertentu.
- b) Pemberian tugas untuk melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraf, dll.
- c) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.
- d) Membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.

2) Materi dan waktu pelaksanaan program pengayaan

- a) Program pengayaan diberikan sesuai dengan KD-KD yang dipelajari.
- b) Waktu pelaksanaan program pengayaan adalah setelah mengikuti tes/ujian KD tertentu, setelah mengikuti tes/ujian blok atau kesatuan KD, setelah mengikuti tes/ujian KD atau blok terakhir pada semester tertentu.
- c) Khusus untuk program pengayaan yang dilaksanakan pada akhir semester ini materinya juga hanya yang berkaitan dengan KD-KD yang terkait dengan blok terakhir dari blok-blok yang ada pada semester tertentu.





c. Program Percepatan (*Acceleration*)

Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran tuntas juga memungkinkan adanya peserta didik yang luar biasa cerdas dan mampu menyelesaikan kompetensi-kompetensi secara cemerlang, jauh lebih cepat dengan nilai yang amat baik pula (>90). Peserta didik dengan kecerdasan luar biasa ini memiliki karakteristik khusus yaitu tidak banyak memerlukan bantuan berupa program-program remedial maupun pengayaan, sebab mungkin justru akan mengganggu optimalisasi belajarnya. Peserta didik yang termasuk kategori cemerlang inipun harus diberikan layanan khusus agar tetap dapat mempertahankan kecepatan belajarnya/ Bentuk layanan terbaik yang seharusnya diberikan adalah berupa program percepatan (akselerasi) secara alami dan bukan dalam bentuk kelas akselerasi. Peserta didik-peserta didik yang dapat menguasai kompetensi dasar tertentu atau mencapai ketuntasan secara cepat dengan nilai >90 sebaiknya tidak perlu diberikan pengayaan, tetapi langsung dipersilakan saja untuk mempelajari KD berikutnya. Dengan cara seperti itu memungkinkan mereka akan menyelesaikan belajarnya lebih cepat dari teman-temannya.

Pengembangan Modul-modul Pembelajaran

Modul-modul pembelajaran adalah prasyarat bagi sebuah program pembelajaran yang ingin mengaplikasikan pendekatan pembelajaran tuntas. Artinya, untuk dapat memberikan layanan bagi ke tiga program di atas maka harus disusun modul-modul pembelajaran, sesuai dengan kepentingannya. Adapun sesuai dengan kepentingannya, modul pembelajaran dalam pembelajaran tuntas mencakup 3 (tiga) jenis modul, yaitu:

- a. Modul untuk program remedial: pada dasarnya adalah bentuk penyederhanaan dari pembelajaran regular, dengan tujuan agar peserta didik lebih mendapatkan kemudahan dalam memahami konsep-konsep yang tersaji dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar pada semester tertentu.

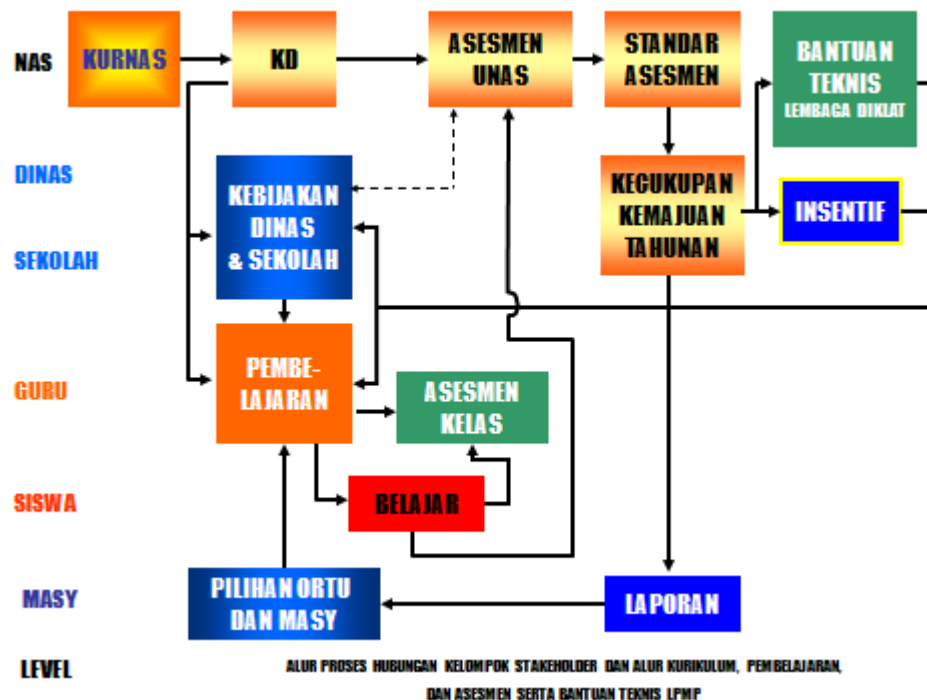




- b. Modul untuk program pengayaan: pada dasarnya berisi perluasan atau pendalaman konsep tertentu sebagaimana tersaji dalam pembelajaran reguler, dengan tujuan agar peserta didik lebih mendapatkan tambahan wawasan baik ke dalam maupun perluasan konsep-konsep yang tersaji dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar pada semester tertentu.
 - c. Modul untuk program percepatan: pada dasarnya adalah modul-modul yang dikembangkan atau merupakan penjabaran dari program semester, dengan tujuan untuk memberi kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi dengan penguasaan kompetensi hasil belajar yang cemerlang untuk maju berkelanjutan. Dengan menggunakan modul-modul percepatan ini, peserta didik dengan kemampuannya yang lebih tidak akan dirugikan dalam hal penyelesaian studinya dikarenakan harus menunggu teman-temannya yang lebih lambat belajarnya.
3. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.

Penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga sekolah kepada orang tua/wali peserta didik, komite sekolah, masyarakat dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan sekolah. Pelaporan hasil belajar hendaknya: a) merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik; b) memberikan informasi yang jelas, komprehensif dan akurat; c) menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.





a. Bagi masyarakat

Sarana komunikasi antara satuan pendidikan dan masyarakat luas tentang kualitas yang dimilikinya. Satuan Pendidikan bertanggungjawab kepada masyarakat luas terhadap keberhasilan program pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membuat laporan hasil belajar peserta didik kepada masyarakat. Dengan adanya laporan tersebut, masyarakat dapat menilai apakah tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai atau tidak. Berdasar pada laporan tersebut masyarakat akan menilai satuan pendidikan mana yang dianggap berhasil dan yang belum.

Bagi satuan pendidikan yang berhasil akan mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga animo masuk sekolah tinggi. Ini berarti satuan pendidikan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih peserta didiknya yang baru. Sebaliknya, bagi satuan pendidikan yang kurang berhasil akan ditinggalkan oleh masyarakat,



sehingga animo masuk satuan pendidikan tsb rebdah atau bahkan sangat rendah.

Bentuk laporan untuk masyarakat sama dengan bentuk laporan untuk dinas pendidikan. Isi laporan memuat tentang persentasi peserta didik yang lulus pada tiap mata pelajaran. Informasi ini berguna bagi masyarakat untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan tiap satuan pendidikan.

- b. Bagi peserta didik
 - 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar;
 - 2) Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran;
 - 3) Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik;
 - 4) Membantu peserta didik dalam memilih metode belajar yang baik dan benar;
 - 5) Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas.
- c. Bagi orangtua hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik;
 - 2) Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah;
 - 3) Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya; dan
 - 4) Memperkirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
- d. Bagi guru/pendidik hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - 1) Mempromosikan peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan;
 - 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perseorangan maupun kelompok;
 - 3) Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing;





- 4) Memberikan *feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran;
 - 5) Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik;
 - 6) Menjadi dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran; dan
 - 7) Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial, pengayaan atau percepatan.
- e. Bagi sekolah hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Menentukan penempatan peserta didik;
 - 2) Menentukan kenaikan kelas;
 - 3) Mengelompokkan peserta didik di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang;
- f. Bagi Kepala Sekolah hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa;
 - 2) Memikirkan upaya-upaya pembinaan para guru dan siswa berdasarkan pendapat, gagasan, saran, aspirasi, dari berbagai pihak (guru, siswa, orang tua) yaitu melengkapi sarana belajar.
 - 3) Merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat,
 - 4) Memberi pertanggungjawaban kepala sekolah kepada orangtua dan masyarakat
- g. Bagi Dinas Pendidikan (Kabupaten/Kota dan Propinsi)
- Laporan hasil belajar digunakan dinas pendidikan untuk melakukan pembinaan bagi sekolah. Sekolah yang sudah berhasil perlu diberikan penghargaan, sedangkan sekolah yang belum berhasil perlu dibina lebih lanjut (pelatihan bagi pendidik, memfasilitasi satuan pendidikan untuk berkolaborasi dengan satuan pendidikan yang lain serta merancang program bersama antara dinas dan satuan pendidikan).





- h. Bagi lembaga diklat hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Menyiapkan program pembinaan satuan pendidikan,
 - 2) Menyiapkan narasumber bagi satuan pendidikan,
 - 3) Katalisator munculnya kreativitas guru, dan mitra diskusi bagi guru
 - 4) Penghubung lapangan dan pendokumentasi perkembangan dan kendala pelaksanaan penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Bentuk Laporan Hasil Belajar

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka dan data kualitatif dalam bentuk uraian keterangan tentang nilai tersebut. Misalnya seorang peserta didik mendapat nilai enam pada pelajaran matematika, maka nilai tunggal seperti ini kurang dipahami oleh orang tua maupun oleh peserta didik itu sendiri karena terlalu umum. Hal ini membuat sulit orang tua menindak lanjutinya, apakah anaknya perlu dibantu dalam bidang aritmatika, aljabar, geometri atau hal lain. Oleh karena itu, informasi yang diberikan pada orang tua hendaknya:

- a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami;
- b. Menitikberatkan pada kekuatan dan apa yang telah dicapai peserta didik;
- c. Memberikan perhatian pada pengembangan dan pembelajaran peserta didik;
- d. Ber-kaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum;
- e. Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar.

Pelaporan hasil belajar tersebut hendaknya:


- a. Merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik;
- b. Memberikan informasi yang jelas, komprehensif dan akurat;





- c. Menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.
- 4. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - a. Bagi peserta didik:
 - 1) Memperbaiki hasil belajar dengan cara mentaati jadwal belajar yang telah dibuat;
 - 2) Mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai;
 - 3) Memotivasi diri untuk belajar lebih baik;
 - 4) Memperbaiki strategi belajar.
 - b. Bagi Orangtua:
 - 1) Membantu anaknya belajar;
 - 2) Memotivasi anaknya belajar;
 - 3) Membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; dan
 - 4) Membantu satuan pendidikan dalam melengkapi fasilitas belajar.
 - c. Bagi Pendidik/Guru:
 - 1) Meningkatkan capaian Kompetensi Inti yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar;
 - 2) Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pesertadidik;
 - 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta;
 - 4) Memperbaiki strategi mengajar
 - 5) Memperbaiki strategi pembelajaran
 - 6) Mendorong guru untuk mengajar lebih baik
 - d. Bagi Kepala Sekolah:
 - 1) Memfasilitasi guru yang akan mengadakan remedia, pengayaan dan akselerasi;
 - 2) Menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif;



- 
- 3) Mendorong pendidik untuk mengajar dan mendidik yang lebih baik;
 - 4) Merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat; dan
 - 5) Menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun submateri yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

Lembar Kerja 1.1 **ANALISIS LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

Tujuan

Melalui kerja kelompok, Anda diharapkan mampu melakukan analisis laporan hasil belajar peserta didik (tuliskan tujuannya) dengan memperhatikan aspek kejujuran dan kedisiplinan (aspek-aspek PPK terkait).



Langkah Kerja:

1. Buat kelompok beranggotakan 4-6 orang. Setiap kelompok diberi nama (kelompok mapel A atau kelompok A), selanjutnya kelompok mapel B atau kelompok B, kelompok mapel C atau kelompok C.
2. Di dalam kelompok Anda masing-masing, buatlah deskripsi nilai yang berupa angka-angka pada tabel di bawah ini. Anda dapat menggunakan contoh laporan hasil belajar peserta didik yang disediakan.
3. Lihat panduan penilaian SMK 2016 dan dokumen kurikulum untuk mendeskripsikan nilai angka pada kolom Analisis Deskripsi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap.

Tabel untuk Kelompok Mapel A:

No.	Laporan hasil belajar siswa	Analisis Deskripsi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap
1.	Nilai Pengetahuan	
2.	Nilai Keterampilan	
3.	Nilai Sikap	

Tabel untuk Kelompok Mapel B:

No.	Laporan hasil belajar siswa	Analisis Deskripsi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap
1.	Nilai Pengetahuan	
2.	Nilai Keterampilan	
3.	Nilai Sikap	

Tabel untuk Kelompok Mapel C:

No.	Laporan hasil belajar siswa	Analisis Deskripsi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap
1.	Nilai Pengetahuan	
2.	Nilai Keterampilan	
3.	Nilai Sikap	



CONTOH LAPORAN HASIL BELAJAR (RAPOR) YANG DIANALISA

HASIL BELAJAR A DAN B

B. Pengetahuan dan Keterampilan

NoMata Pelajaran		Pengetahuan				Keterampilan			
		KB	Angka	Predikat	Deskripsi	KB	Angka	Predikat	Deskripsi
Kelompok A									
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	60	75	B		70	80	B	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	60	72	B		60	80	B	
3	Bahasa Indonesia	60	75	B		60	86	A	
4	Matematika	60	65	C		60	70	C	
5	Sejarah Indoensia	60	80	B				A	
6	Bahasa Inggris	60	75	B		70	75	B	
Kelompok B									
1	Seni Budaya	60	70	C		70	70	C	
2	Prakarya dan Kewirausahaan	65	75	B		65	80	B	
3	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	60	70	C		70	86	A	
Kelompok C									
1	Fisika	60	75	B		75	80	B	
2	Kimia	60	75	B		75	80	B	

HASIL BELAJAR C3

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan				Keterampilan			
		KB	Angka	Predikat	Deskripsi	KB	Angka	Predikat	Deskripsi
3	Gambar Teknik	70	75	B		80	80	B	
4	Teknik Gambar Manufaktur	70	75	B	Sangat menonjol pada penerapan etiket gambar standar ISO dan perlu meningkatkan penerapan konsep dasar CAD	75	80	B	Sangat menonjol pada pembuatan sistem koordinat pada gambar CAD 2D dan perlu meningkatkan keterampilan menggunakan aturan teknik gambar mesin
5	Teknik Pemesinan Bubut	70	75	B		75	88	A	
6	Teknik Pemesinan Frais	70	75	B		75	80	B	

KB = Ketuntasan Belajar

Angka = Angka Perolehan Peserta didik

Predikat = Sesuai dengan angka perolehan peserta didik

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Apabila Anda telah mempelajari materi di atas, pilihlah materi yang Anda kuasai (misalnya materi tentang remedial). Selanjutnya bagaimana Anda menyikapi jika sebagian besar (50%) peserta didik mengalami kondisi seperti itu? Solusi apa yang mesti Anda lakukan dengan kondisi tersebut?
2. Bagaimana cara mengkomunikasikan hasil belajar peserta didik, khususnya bagi para *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang kondisinya berbeda-beda?
3. Jika dalam kelas Anda ada 3 strata peserta didik (Kelompok Remedial 20%, Kelompok Sesuai KKM 50% dan Kelompok Percepatan (Akselerasi) 30%), apa yang harus Anda lakukan sebagai guru pengampu mapel C3?



F. Rangkuman

Penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Pemanfaatan hasil belajar digunakan untuk melakukan remedial jika peserta didik belum dapat memenuhi kompetensi dasar yang diujikan dan dilakukan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran?
2. Apakah materi kegiatan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1 ini?

H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus

1. Cermati pada klasifikasi 50% peserta didik (mudah, sedang dan sulit).
2. Langkah-langkah mengkomunikasikan dengan orang tua, dengan guru pengampu mapel, dengan Dinas Kabupaten/Kota dan Propinsi, dengan Kepala Sekolah.
3. Yang terbaik adalah dengan menyediakan 3 Modul (Remedial, Sesuai KKM, dan Akselerasi).



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

APRESIASI SENI RUPA

A. Tujuan

Setelah mempelajari uraian materi pada kegiatan pembelajaran 2 baik yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Saudara diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menafsirkan sikap apresiatif terhadap karya seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 2 ini, Saudara diharapkan mampu menerapkan sikap apresiatif terhadap karya seni rupa. yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. mendeskripsikan pengetahuan dasar apresiasi seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
2. mengidentifikasi cabang seni rupa dalam mengapresiasi dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
3. menunjukkan sikap apresiatif terhadap karya seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
4. membuat tanggapan kritik seni dengan salah satu pendekatan dalam melakukan apresiasi seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.



C. Uraian Materi

Dalam materi apresiasi seni ini pada dasarnya terdiri atas beberapa pokok bahasan diantaranya adalah pengertian mengenai apresiasi seni rupa, pengetahuan mengenai seni rupa, kepekaan estetik, sikap penghargaan terhadap seni rupa, dan berbagai pendekatan dalam melakukan apresiasi seni rupa. Berikut ini adalah pembahasan mengenai materi apresiasi seni rupa.

Apresiasi seni merupakan sebuah sikap di mana seseorang mampu untuk melihat dan menghargai seni secara menyeluruh dalam diri karya itu sendiri. Pada prinsipnya disini akan dibahas mengenai berbagai hal mengenai apresiasi seni rupa. Dalam hal ini dimulai dengan pengertian mengenai apresiasi seni rupa, pengetahuan mengenai seni rupa, kepekaan estetik, sikap penghargaan terhadap seni rupa, dan pendekatan dalam melakukan apresiasi seni. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai apresiasi seni rupa.

Hakikatnya manusia diciptakan atau dianugrahi Tuhan yang dinamakan dengan rasa keindahan atau *sense of beauty*. Rasa keindahan sangat bermacam-macam dan sangat bergantung dari individu yang menilai suatu karya seni. Mungkin ada beberapa individu atau kelompok yang menilai karya tersebut dengan positif, namun ada pula yang menilai negatif. Perasaan untuk merasakan keindahan dari suatu karya seni sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu terhadap karya seni maupun berkarya seni. Berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh individu itulah yang pada dasarnya akan menimbulkan sikap dan kemampuan untuk menilai dan menghargai sebuah karya seni. Hal inilah sedikit gagasan yang disebut dengan apresiasi seni.

Kata apresiasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilaian atau penghargaan. Apresiasi adalah kegiatan mengenali, menilai, dan menghargai bobot seni atau nilai seni. Dalam hal ini dapat dilakukan pada suatu yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Dalam memberikan






apresiasi hal yang mendasar adalah tidak boleh mendasarkan pada suatu ikatan teman atau pemaksaan. Pemberian apresiasi harus setulus hati dan menurut penilaian aspek umum. Secara kebahasaan kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris *to appreciate* yang berarti menghargai, menilai, menyadari, mengerti. Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan penciptanya (Aminudin, 1987).

Dalam *New Webster's Encyclopedic Dictionary* diartikan sebagai “...*the act of valuing or estimating*” (kegiatan menilai atau menafsirkan), ...*awareness of aesthetic value* (kesadaran untuk menilai estetika). Dengan demikian, pengertian apresiasi seni adalah suatu kegiatan dalam menafsirkan nilai karya seni khususnya seni rupa sehingga menyadari dan dapat menghargai terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Nooryan Bahari (2014:148) apresiasi seni merupakan suatu proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni. Lebih lanjut ia juga menjelaskan mengenai mengapresiasi, adalah suatu proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Apresiasi pada prinsipnya bukanlah sebuah proses pasif, ia merupakan proses aktif dan kreatif, agar secara efektif mengerti nilai suatu karya seni, dan mendapatkan pengalaman estetik (Fildman, 1981). Adapaun pengalaman estetik seperti yang dinyatakan oleh John Dewey (1934) adalah pengalaman yang dihasilkan dari proses penghayatan karya. Seorang apresiator yang sedang mengamati karya seni diharapkan memiliki pemahaman mengenai unsur seni dan prinsip penyusunannya, sehingga muncul suatu kesadaran dalam penghayatan karya seni.

Adapun tujuan pokok dari apresiasi seni adalah menjadikan masyarakat agar tahu apa, bagaimana, apa maksud dan tujuan dari karya seni itu. Dengan kata lain masyarakat dapat menanggapi, menghayati serta menilai suatu karya seni. Sedangkan tujuan akhir dari sebuah karya seni adalah untuk mengembangkan nilai estetis karya seni, untuk mengembangkan kreasi, dan untuk penyempurnaan. Dalam mengapresiasi suatu karya seni





rupa, diperlukan perhatian unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, seperti tema, gaya, teknik, dan komposisi.

Dalam melakukan kegiatan apresiasi seni diperlukan beberapa hal antara lain berupa pengetahuan tentang seni rupa dan kepekaan perasaan yang berhubungan dengan keindahan. Oleh sebab itu, kemampuan setiap individu dalam melakukan apresiasi adalah berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya. Kemudian melakukan apresiasi berbeda pula perlakuannya dilihat dari jenis dan gaya karya seni, misalnya antara karya seni rupa realis dan abstrak. Pada jenis karya realis segera dapat diidentifikasi kemampuan senimannya dalam mewujudkan kenyataan, sedang dalam karya abstrak agak rumit karena menyangkut kemampuan artikulasi abstraksi senimannya terhadap konsep yang ditampilkannya. Untuk itu, dibutuhkan ekstra kepekaan estetik dalam melihat hubungan aspek dan unsur yang ada di dalamnya. Dalam melakukan apresiasi ada beberapa pendekatan diantaranya adalah pendekatan analitik, dan pendekatan kognitif. Pada dasarnya pendekatan analitik adalah lebih bersifat kritik seni, namun sifatnya lebih mendalam, sedangkan pendekatan kognitif merupakan pentahapan kemampuan dalam mengidentifikasi suatu karya seni.

1. Seni Rupa

Dalam melakukan kegiatan apresiasi seni rupa, pengetahuan mengenai seni rupa sangat diperlukan. Pada dasarnya pengetahuan tersebut meliputi kesejarahan, bahan yang digunakan dan bahasa rupa yang diaplikasikan dalam karya seni rupa. Pengetahuan tersebut merupakan serangkaian runtutan yang harus dipelajari dan dikembangkan dengan baik. Ketiga pengetahuan itu saling berhubungan dan bertautan dalam upaya untuk mengapresiasi karya-karya seni rupa dengan lebih mendalam.

Kesejarahan diperlukan agar dapat melihat kehadiran seni rupa secara diakronis. Selain itu, sejarah juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan karya seni rupa yang dihadapi dengan karya-



karya seni rupa yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat menemukan runtutan kehadirannya apakah terdapat pengaruh dari seni rupa yang lalu (telah ada sebelumnya) atau murni diciptakan oleh senimannya sebagai suatu penemuan yang sangat kreatif dan spektakuler. Guna mengetahui karya Raden Saleh misalnya, apakah teknik dan gaya yang dimilikinya murni ciptaannya atau mendapat pengaruh dari gurunya dan teman-temannya selama belajar di Negeri Belanda. Kesejarahan juga memberikan gambaran pengetahuan mengenai pengalaman yang ada dalam diri seniman melalui karyanya. Maka dari itu, pengetahuan mengenai kesejarahan seni rupa menjadi bagian yang penting untuk dipelajari dalam kegiatan apresiasi seni rupa.

Pengetahuan tentang teknik, bahan dan bahasa rupa berguna untuk melakukan analisis visual karya seni rupa. Tanpa pengetahuan tentang teknik, bahan dan bahasa rupa seorang apresiator tidak akan dapat menikmati apa yang dilihatnya dalam karya yang diapresiasi. Pengetahuan mengenai teknik dapat membantu untuk mengetahui berbagai cara yang digunakan seniman atau kreator untuk menampilkan karyanya dalam wujud yang nyata. Sedangkan pengetahuan mengenai bahan juga menjadi hal penting untuk dikaji, dalam hal ini berkaitan dengan bahan-bahan yang digunakan dalam sebuah karya seni rupa. Selanjutnya adalah bahasa rupa, pengetahuan ini pada dasarnya berhubungan dengan perasaan dan kombinasi dari berbagai pengetahuan sebelumnya dalam usaha untuk mengapresiasi karya seni rupa secara menyeluruh dan mendalam, pengetahuan ini pada dasarnya akan mampu untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh sang seniman terhadap para apresiator. Secara prinsip pengetahuan tersebut mendasari baik untuk praktik menekuni profesi sebagai senirupawan maupun sekedar untuk mengetahui dunia seni rupa atau untuk bekal dalam menikmati karya seni rupa yang banyak ragamnya.





Seni rupa adalah suatu wujud hasil karya manusia yang diterima dengan indra penglihatan, dan secara garis besar dibagi menjadi seni murni dan seni terapan. Pertama, seni murni merupakan istilah untuk menandai bahwa karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan praktis atau fungsional, tetapi murni sebagai media ekspresi, seperti seni lukis, seni patung, dan seni grafis dengan berbagai teknik beserta aliran-alirannya, seperti realisme, naturalisme, abstrak, surealisme, dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai media ekspresi, seni murni juga mewadahi seni lingkungan, seni instalasi, seni pertunjukan media rupa, seni peristiwa, dan lain sebagainya. sebagai media ekspresi seni murni dapat menumbuhkan rasa senang, rasa haru, dan empati yang ditimbulkan karena adanya keterpaduan dari unsur-unsur bentuk yang menunjang wujud utuh dari karya tersebut, seperti komposisi warna, unsur garis yang digunakan, berbagai bentuk bidang, kemiripan bentuk dengan acuannya atau justru menghadirkan bentuk baru yang tidak ada acuannya di alam, dan lain sebagainya. sedangkan pengertian sederhana keindahan dalam konteks seni murni adalah sesuatu yang memberikan rasa senang tanpa pamrih pada orang yang melihatnya. Kesenangan yang ditimbulkan muncul karena keindahan dari karya itu sendiri.

Kedua, seni terapan sering juga disebut dengan istilah desain yang berasal dari bahasa Itali *disegno* yang artinya gambar. Pada abad ke-17 kata desain diberi makna baru dalam bahasa Inggris yang semakna dengan kata *craft*. Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain sering disepadankan dengan kata reka bentuk, reka rupa, tata ruang, perupaan, anggitan, rancangan, dan lain-lain. Dalam perkembangannya di Indonesia, kegiatan desain dibagi menjadi desain interior, desain arsitektur, desain tekstil, desain grafis, dan desain produk industri.

Istilah seni kriya mempunyai makna berbeda dengan seni murni dan desain. Kriya merupakan kata khas dan asli Indonesia yang bermakna keahlian, kepiawaian, kerajinan, dan ketekunan. Pembagian jenis seni kriya biasanya berdasarkan bahan dan teknik pembuatannya, yaitu





kriya kayu dengan teknik ukir atau pahat; kriya logam dengan teknik wudulan, *filligre*, dan tuang atau cor; kriya bambu dengan teknik ukir dan anyam; kriya tekstil dengan teknik anyam, sablon, tenun, dan batik; kriya kulit dengan teknik pahat atau anyam; dan lain sebagainya.

2. Cabang Seni Rupa

Karya seni rupa dapat digolongkan berdasarkan fungsi atau kegunaannya, dimensi, medium yang digunakan, gaya penciptaan, dan aspek kesejarahan. Dari sudut pandang fungsi atau kegunaan, karya seni terbagi dalam beberapa kategori, yaitu seni murni, desain, dan kriya. Di bawah ini akan dikemukakan penggolongan seni rupa dilihat dari sudut pandang kegunaannya.

a. Seni Murni

Seni murni adalah seni yang diciptakan khusus untuk mengomunikasikan nilai-nilai estetis dari karya seni itu sendiri. Seni murni disebut juga sebagai seni ekspresif atau seni estetis, yang fungsi utamanya mengomunikasikan pengalaman estetis penciptanya kepada penikmat seni agar mereka memperoleh pengalaman yang sama dengan penciptanya, dengan mengabaikan fungsi ekonomi dan kegunaan praktis.

Seni rupa murni lebih mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya seninya dilandasi oleh tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan kepuasan batin senimannya. Seni murni diciptakan berdasarkan kreativitas dan ekspresi yang sangat pribadi. Namun dalam hal tertentu, karya seni rupa murni itu dapat pula diperjualbelikan atau memiliki fungsi sebagai benda pajangan dalam sebuah ruang. Seni murni secara garis besar dapat dibagi menjadi seni lukis, seni patung, dan seni grafis.

1) Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menampilkan unsur-unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Secara umum, seni lukis dikenal melalui teknik perspektif atau perbedaan kecerahan antara satu warna dengan



warna lainnya. Karya seni lukis pada dasarnya dibentuk menggunakan berbagai teknik dalam perwujudannya. Nilai ekspresi yang terkandung dalam seni lukis sangat tinggi dan mudah untuk dirasakan. Selain itu, seni lukis juga merupakan sebuah representasi informasi yang disimbolkan oleh seniman untuk disampaikan kepada masyarakat (apresiator dan penikmat seni). Karya seni lukis seringkali dijumpai dalam berbagai kegiatan, khususnya pameran. Dari seni lukis ini pula di Indonesia telah melahirkan banyak seniman yang melegenda, seperti Basuki Abdullah, Affandi, Joko Pekik, dan seniman lainnya yang telah banyak memberikan warna pada dunia seni rupa di Indonesia.



Gambar 4: *Starry* (Karya Seni Lukis)
Sumber: kacangtanah.wordpress.com

2) Seni Patung

Seni Patung adalah salah satu jenis seni murni berwujud tiga dimensi. Patung dapat dibuat dari bahan batu alam, atau bahan-bahan industri seperti logam, serat gelas, dan lain-lain. Seni patung merupakan hasil karya seni yang dihasilkan dengan

berbagai teknik dan bahan yang dapat dinikmati dari berbagai arah. Berbeda dengan karya seni lukis yang hanya dapat dinikmati dari satu arah saja, karya seni patung memiliki keistimewaan dapat dilihat dari berbagai arah, seperti depan, belakang, kanan, kiri, atas dan bawah. Seni patung telah mengalami banyak perkembangan dari masa ke masa. Dahulu patung yang dapat banyak dilihat di candi-candi sebagai perwujudan dewa-dewa, sedangkan saat ini karya seni patung telah banyak berkembang dari yang berbentuk monumental, hingga yang abstrak.

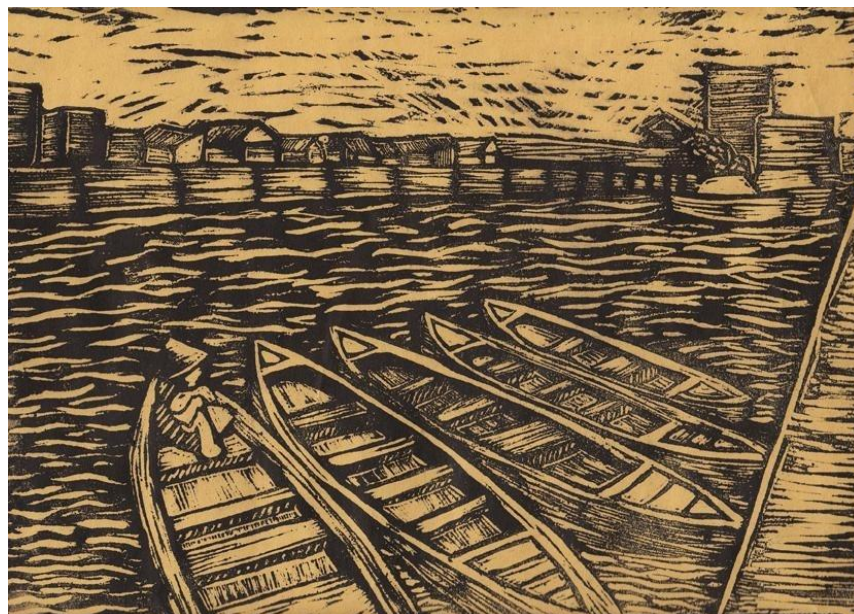


Gambar 5: Patung di Candi Borobudur (Karya Seni Patung)
Sumber: www.referensibisnis.com

3) Seni Grafis

Seni grafis merupakan seni murni dua dimensi dikerjakan dengan teknik cetak baik yang bersifat konvensional maupun melalui penggunaan teknologi canggih. Teknik cetak konvensional antara lain: 1) Cetak Tinggi (*Relief Print*): *wood cut print*, *wood engraving print*, *lino cut print*, *kolase print*; 2) Cetak Dalam (*Intaglio*): *dry point*, *etsa*, *mizotint*, *sugartint*; (3) sablon

(*silk screen*). Karya seni grafis memiliki keistimewaan khususnya pada hal produksinya yang dapat diulang-ulang menjadi banyak dengan berbagai pengembangannya. Keindahan dari seni grafis pada dasarnya menuntut adanya ketelatenan untuk membuat cetakannya yang harus berbentuk negatif atau kebalikannya. Misalnya adalah pada saat membuat tulisan, maka untuk membuatnya dapat terbaca, pada pembuatan cetakannya harus dibuat terbalik dari kanan.



Gambar 6: Hasil Karya Seni Grafis
Sumber: senibudayasmk.blogspot.com

b. Desain

Di zaman modern segala benda dan bangunan yang dibutuhkan manusia, umumnya merupakan karya desain, baik dengan pendekatan estetis maupun pendekatan fungsional. Istilah desain mengalami perluasan makna, yaitu sebagai kegiatan manusia yang berupaya untuk memecahkan masalah kebutuhan fisik.

Berbeda dengan karya seni murni, desain merupakan suatu aktivitas yang bertitik tolak dari unsur-unsur objektif dalam

mengekspresikan gagasan visualnya. Unsur-unsur objektif suatu karya desain adalah adanya unsur rekayasa (teknologi), estetika (gaya visual), prinsip sains (fisika), pasar (kebutuhan masyarakat), produksi (industri), bahan (sumber daya alam), budaya (sikap, mentalitas, aturan, gaya hidup), dan lingkungan (sosial). Unsur objektif yang menjadi pilar sebuah karya desain dapat berubah tergantung jenis desain dan pendekatan. Cabang-cabang desain yang kita kenal antara lain ada di bawah ini.

1) Desain Produk

Desain produk adalah cabang seni rupa yang berupaya untuk memecahkan persoalan kebutuhan masyarakat akan peralatan dan benda sehari-hari untuk menunjang kegiatannya, seperti mebel, alat rumah tangga, alat transportasi, alat tulis, alat makan, alat kedokteran, perhiasan, pakaian, sepatu, pengatur waktu, alat kebersihan, cinderamata, kerajinan, mainan anak, bahkan perkakas pertukangan.



Gambar 7: Karya Desain Produk Kemasan
Sumber: amazon.com

2) Desain Grafis

Desain grafis adalah bagian dari seni rupa yang berupaya untuk memecahkan kebutuhan masyarakat akan komunikasi rupa

yang dicetak, seperti poster, brosur, undangan, majalah, surat kabar, logo perusahaan, kemasan, buku, dan bahkan juga cerita bergambar (komik), ilustrasi, dan karikatur. Desain grafis kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Kini cabang seni rupa ini dikenal dengan nama desain komunikasi visual dengan penambahan cakupannya meliputi multimedia dan fotografi. Desain grafis sekarang ini telah banyak berkembang dan telah berbaur dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam hal aplikasi komputer, seperti Photoshop, Indesign, Corel Draw, Adobe Illustrator, dan lain sebagainya. Inovasi dan perkembangan dunia grafis semakin meningkat dengan perkembangan jaman, hal ini dikarenakan adanya sebuah pembaharuan, khususnya dalam bidang IT. Desain grafis sekarang ini merujuk pada modernisasi untuk menyesuaikan kebutuhan pasar.

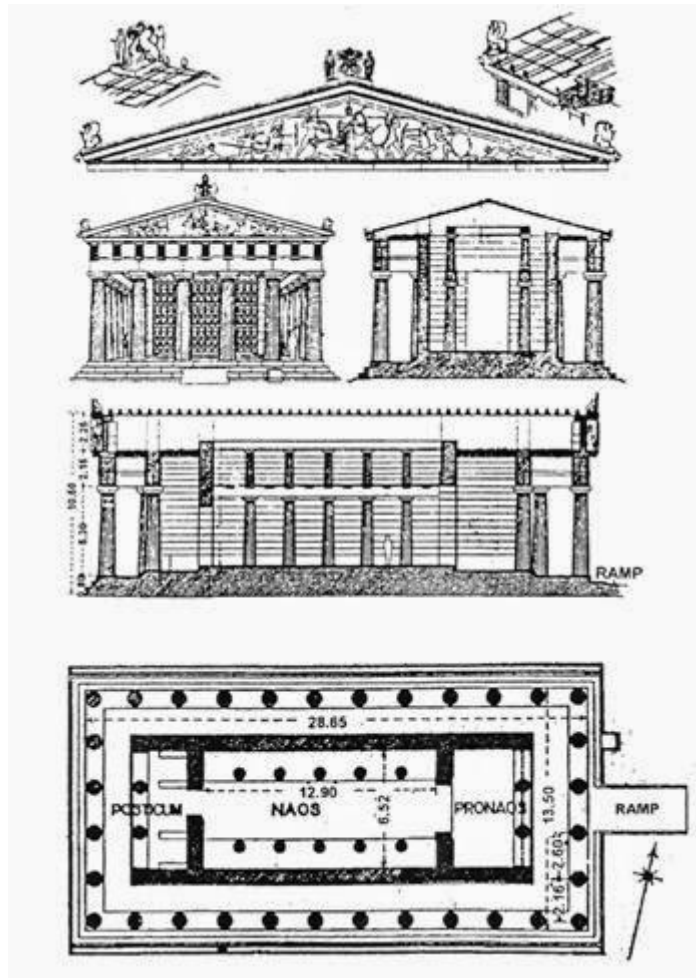


Gambar 8: Karya Desain Grafis
Sumber: etalaseseni.blogspot.com

3) Desain Arsitektur

Terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap dunia arsitektur. Yakni, pandangan yang menempatkan arsitektur sebagai bidang keahlian teknik (keinsinyuran) dan pandangan

yang menempatkan arsitektur sebagai bagian dari seni. Secara umum, desain asitektur adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk memecahkan akan kebutuhan hunian masyarakat yang indah dan nyaman. Seperti rumah tinggal, perkantoran, sarana relaksasi, stadion olah raga, rumah sakit, tempat ibadah, bangunan umum, hingga bangunan industri.



Gambar 9: Contoh Karya Desain Arsitektur
Sumber: senibudaya.blogspot.com

4) Desain Interior

Desain Interior adalah suatu cabang seni rupa yang berupaya untuk memecahkan kebutuhan akan ruang yang nyaman dan indah dalam sebuah hunian, seperti ruang hotel, rumah tinggal, bank, museum, restoran, kantor, pusat hiburan, rumah sakit,

sekolah, bahkan ruang dapur dan kafe. Banyak yang berpandangan bahwa desain interior merupakan bagian dari arsitektur dan menjadi kesatuan yang utuh dengan desain tata ruang secara keseluruhan. Namun, pandangan ini berubah ketika profesi desain interior berkembang menjadi ilmu untuk merancang ruang dalam dengan pendekatan-pendekatan keprofesionalan.

Dunia desain berkembang sejalan dengan kemajuan kebudayaan manusia. Masyarakat juga mengenal desain multimedia. Cabang desain ini berkembang sejalan dengan tumbuhnya teknologi komputer dan dunia pertelevisian.



Gambar 10: Contoh Karya Desain Interior Rumah Minimalis
Sumber: interior.com

c. Kriya

Perkembangan dalam dunia seni rupa, adalah munculnya kriya sebagai bagian tersendiri yang terpisah dari seni rupa murni. Jika sebelumnya kita mengenal istilah seni kriya sebagai bagian dari seni murni, kita mengenal istilah kriya atau ada pula yang menyebutnya kriya seni. Kriya merupakan pengindonesiaan dari



istilah Inggris *Craft*, yaitu kemahiran membuat produk yang bernilai artistik dengan keterampilan tangan, produk yang dihasilkan umumnya eksklusif dan dibuat tunggal, baik atas pesanan ataupun kegiatan kreatif individual. Ciri karya kriya adalah produk yang memiliki nilai keadiluhungan baik dalam segi estetika maupun guna. Sedangkan karya kriya yang kemudian dibuat massal umumnya dikenal sebagai barang kerajinan. Di Indonesia kerajinan yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah kerajinan kayu, kerajinan logam, kerajinan keramik, kerajinan tekstil, dan kerajinan kulit. Berikut ini adalah penjelasan mengenai berbagai kerajinan tersebut.

1) Kerajinan Kayu

Kerajinan kayu merupakan hasil karya seni dengan bahan dasar kayu. Kayu banyak ditemui di Indonesia dan merupakan hasil alam yang sangat melimpah dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Di Indonesia banyak dikenal berbagai macam jenis kayu dengan berbagai kualitasnya, mulai dari yang kuat dan ulet hingga yang rapuh dan murah. Kayu dengan kualitas yang baik kebanyakan didominasi untuk pembuatan mebel, yaitu seperti kayu jati, mahoni, sonokeling, suren, sungki, nangka, dan lain sebagainya. Kerajinan kayu paling dikenal di tengah masyarakat dengan tekniknya yang sering dibicarakan adalah teknik ukir. Teknik ini merupakan teknik pembuatan hiasan dengan menggunakan alat berupa tatah ukir. Namun, banyak pula yang kurang diketahui oleh masyarakat luas mengenai teknik pembuatan kerajinan kayu ini, yaitu seperti teknik kerja bangku dan mesin, teknik bubut, teknik raut, teknik sekrol, teknik parquetry dan inlay. Selain itu, dalam kerajinan kayu yang diperlukan untuk memoles pada akhirnya adalah *finishing*, yaitu teknik politur, teknik bakar, dan teknik cat duko. Berikut ini adalah salah satu contoh karya kerajinan kayu.





Gambar 11: Karya Seni Kriya Kayu
Sumber: kriyakayu.blogspot.com

2) Kerajinan Logam

Kerajinan logam ialah jenis kerajinan yang menggunakan bahan logam. Teknik pembuatan barang, meliputi teknik tempa, teknik ukir, teknik terapan, teknik las, dan teknik cor. Alat-alat yang digunakan sesuai dengan teknik pembuatan barang yang dilakukan. Untuk alat tempa meliputi pukul besi, paron dan penjepit bertangkai panjang. Alat ukir meliputi tатаh ukir logam dan pukul besi. Alat untuk teknik tatrapan berupa alat pemotong, alat pembentukan dan alat patri. Alat untuk teknik las berupa alat potong dan alat las. Alat teknik cor berupa cetak dan alat untuk menghaluskan bentuk.

Barang-barang kerajinan logam meliputi benda pakai dan benda hias yang banyak diperlukan untuk keperluan rumah tangga. Pembuatan barang tersebut sebagian besar didahului dengan pembuatan perencanaan yang mantap supaya hasil yang diwujudkan dapat memenuhi kebutuhan yang dimaksudkan.

Perkembangan desain kerajinan logam sangat menunjang perkembangan kerajinan logam tersebut, sebab desain yang diciptakan diusahakan selalu memenuhi tuntutan hidup

manusia. Selain itu, selalu timbul bentuk-bentuk baru yang tidak membosankan.



Gambar 12: Bros Kerajinan Logam
Sumber: kerajinanjogja.blogspot.com

3) Kerajinan Keramik

Keramik merupakan hasil barang jadi yang memenuhi daya guna yang terbuat dari rah atau batu-batuan, melalui peroses pembakaran. Baham baku yang sering digunakan adalah tanah liat *Earthenware* dan *Stoneware*. Keramik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keramik kasar yang disebut gerabah dan keramik halus. Pada prinsipnya teknik pembuatan keramik terbagi atas beberapa teknik, yaitu teknik putar *centering*, slab, pilin, cetak tuang, cetak padat, dan teknik pijit. Selain itu, sering terlihat lapisan mengkilap seperti kaca yang menempel pada badan keramik, bahan yang digunakan tersebut adalah glasir.

Dalam mengadakan pengamatan harus dicari unsur-unsur yang dapat membantu meningkatkan kerajinan keramik, yang berarti peningkatan desain. Pengamatan dapat diarahkan pada beberapa unsur kerajinan keramik, misalnya pengamatan mengenai bentuk, teknik, bahan hiasan dan warna. Hasil dari pengamatan tersebut ialah sebagai tolak untuk mengadakan peningkatan sehingga kerajinan keramik dapat berkembang.

Bentuk keramik yang baik adalah yang disesuaikan dengan daya guna atau fungsinya. Perkembangan dari perubahan bentuk kerajinan keramik yang kasar atau gerabah, tidak banyak karena tujuannya ialah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan praktis saja. Sedangkan kerajinan keramik yang halus, banyak mengalami perubahan-perubahan bentuk dan hiasan, karena sasaran penggunaannya sudah banyak untuk benda hias.

Perkembangan kerajinan keramik terletak pada pengrajin-pengrajin itu sendiri untuk meningkatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan selera pemakai. Contohnya adalah melihat produk yang dibutuhkan oleh hotel-hotel, pada dasarnya kerajinan yang dibuat bukan saja untuk fungsinya semata, namun lebih dari itu pemikiran mengenai konsep agar kerajinan keramik tersebut dapat menambah kemewahan dari hotel tersebut.



Gambar 13: Produk Kerajinan Keramik
Sumber: senirupa.blogspot.com

4) Kerajinan Anyam

Kerajinan anyam adalah warisan keterampilan nenek moyang Indonesia, yang timbul sejak mereka memerlukan segala



sesuatu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. sebelum ada dinding dari batu merah, mereka sudah menggunakan anyaman dari bambu untuk dinding rumah. Hal ini juga merambah pada ranah kebutuhan rumah tangga. Perkembangan kerajinan anyam ini pada dasarnya digunakan untuk keperluan praktis semata. Namun karena perkembangan jaman kini kerajinan anyam mulai merambah pada hiasan dan barang-barang hiasan terpakai.

Kerajinan anyam memiliki berbagai macam teknik dalam pembuatannya, yaitu anyaman datar, anyaman bentuk benda, dan anyaman menyimpul dan mengait. Anyaman datar adalah anyaman yang menggunakan bahan dari tumbuh-tumbuhan atau jenis bahan sintetis yang bentuknya pipih, panjang dan selebar yang diperlukan; kegunaan anyaman datar ini ada bermacam-macam, ada yang dibuat khusus digunakan untuk barang yang datar seperti tikar, penyekat ruang, sandaran kursi, dinding rumah (Jawa: gedeg, kepang), dan sebagainya; dapat juga digunakan untuk membuat topi, tas, bakul, tampi, keranjang, dan lain sebagainya.

Anyaman bentuk benda pada dasarnya hanya berbeda jenis bahan. Penekanan utama ialah dengan menggunakan bahan yang tidak pipih, tetapi bahan yang berbentuk bulat kecil memanjang, seperti lidi, pitrit, rotan, bambu yang dibuat seperti lidi dan sebagainya. Produk yang dapat dihasilkan dari teknik ini adalah nampian, meja, kursi, keranjang, dan sebagainya.

Anyaman menyimpul dan mengait adalah anyaman yang menggunakan bahan dari tali, benang wol, tali plastik, rafia dan sebagainya yang sifatnya lemas dan mudah diikat. Teknik ini biasanya menggunakan alat bantu seperti haakpen atau tulip. Sedangkan anyaman dengan teknik makrame atau menyimpul, ialah bentuk anyaman yang tidak menggunakan



alat. Pada teknik ini banyak produk yang dapat dibuat dan lebih variatif, yaitu seperti tas, topi, tirai kait dan simpul, baju, taplak meja, dan masih banyak lainnya.

Dalam proses pengerjaan kerajinan anyam ini sangat membutuhkan ketelatenan yang tinggi. Selain itu, berhubungan dengan desain diperlukan sebuah pembaharuan untuk mengembangkan berbagai bentuk baru yang belum dibuat sebelumnya. Desain yang dibuat pun tidak dapat dengan serta merta tercipta karena dalam hal ini diperlukan konsep mengenai susunan bentuk motif yang tepat. Hal ini dikarenakan tidak semua bentuk desain dapat dibuat dengan berbagai simpul dan pola anyaman.



Gambar 14: Kerajinan Anyam Khas Kalimantan
Sumber: senikriya.blogspot.com

5) Kerajinan Batik

Ditinjau dari sejarahnya, semula batik dipakai hanya sebatas kalangan atas saja, tetapi sekarang sudah merupakan bahan sandang yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat




menurut selera. Perkembangan batik selalu meningkat, diperkirakan setelah tahun 1960-an. Hal itu dikarenakan seniman batik lebih banyak menciptakan kreasi baru sampai batik modern.

Pada dasarnya batik merupakan serangkaian tahap dan proses yang harus dilalui. Batik dimulai dengan pembuatan motif batik di atas kertas, kemudian pemolaan diatas kain dengan menggunakan pensil atau spidol, tahap selanjutnya adalah pencantingan (*nglowongi*) menggunakan bahan malam dan canting, dilanjutkan dengan pewarnaan (pewarna alam atau sintetis) dan pelorodan menggunakan air panas ditambah dengan suda abu. Serangkaian tahap tersebut adalah proses pembuatan batik.

Untuk mempertahankan kelestarian batik dan meningkatkan mutu batik yang baik dalam pengetahuan teknologi, pewarnaan maupun perkembangan motif, maka diperlukan pengamatan. Tujuan pengamatan ialah untuk meninjau kembali kemajuan hasil karya yang pernah dicapai dibandingkan dengan hasil karya yang sekarang. Dengan demikian dunia perbatikan di Indonesia dapat selalu berkembang sesuai dengan tuntutan jaman.

Pengamatan terhadap pengetahuan teknologi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan proses pembatikan, begitu pula mengenai bahan-bahan yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan bahan batik ini meskipun sama macam dan jenisnya, tetapi tidak tidak sama pencampuran dan prosesnya, yang hasilnya mempengaruhi sekali dalam pembatikan. Disamping itu mengingat pula semakin banyaknya penggunaan batik yang bukan untuk sandang saja, tetapi juga untuk hiasan, maka peranan motif batik juga mengalami peningkatan. Apalagi motif batik ada yang bercorak klasik, semi klasik, modern atau





abstrak dan batik lukis. Dengan demikian, dalam pengamatan banyak yang harus diperhatikan, sehingga kerajinan batik pada umumnya dapat dikembangkan dan dijaga kelestariannya.

Dalam pengamatan desain, diketengahkan cara penempatan motif dengan berbagai macam variasi, sehingga memudahkan penerapan motif pada bidang-bidang tertentu. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan akan batik. Misalnya batik yang diterapkan pada tas, motif yang dibuat harus disesuaikan dengan ukuran dari tas tersebut dan juga penggunaannya, apakah untuk anak-anak, dewasa, remaja, atau tua.



Gambar 15: Proses Membuat Batik Tulis
Sumber: www.republika.com

6) Kerajinan Kulit

Kerajinan kulit merupakan jenis kerajinan yang digunakan oleh masyarakat, sebab bentuk dan kegunaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Barang-barang kerajinan kulit banyak sekali macam dan ragamnya, sehingga penggunaannya bermacam-macam, misalnya bidang penerangan dan pertunjukan, keperluan rumah tangga dan sebagai bahan sandang. Pada bidang penerangan dan pertunjukan kerajinan



kulit dapat berupa kap lampu, dan yang paling banyak dikenal di tengah masyarakat, yaitu wayang kulit sebagai seni pertunjukan yang sangat khas Indonesia. Sedangkan untuk keperluan rumah tangga kerajinan kulit dapat berupa baki, hiasan dinding rumah, dan lainnya. Sedangkan untuk keperluan sandang kerajinan kulit memiliki banyak ragam, yaitu seperti jaket kulit, sepatu, dompet, tas, ikat pinggang, dan lainnya.

Pelestarian barang kerajinan kulit memerlukan pembinaan yang serius terutama kulit yang bersifat tradisional. Kemajuan teknologi berpengaruh besar terhadap perkembangan kerajinan kulit, meskipun tidak semua jenis kerajinan kulit pengerjaannya menggunakan alat-alat modern.

Perkembangan dan peningkatan kerajinan kulit secara menyeluruh sangat ditunjang oleh perkembangan desain yang sesuai dengan kemajuan jaman. Dalam hal ini peranan para perancang model atau desainer sangat besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan antara desainer dan pengrajin kulit perlu pendekatan yang baik. Hal ini dikarenakan kedua keahlian tersebut akan sangat membantu perkembangan kerajinan kulit.





Gambar 16: Produk Tas Kerajinan Kulit
Sumber: jogjasemar.com

3. Sikap Apresiatif terhadap Karya Seni Rupa

Kepekaan estetik pada dasarnya sulit untuk dijelaskan secara kebahasaan. Namun demikian, kepekaan estetik merupakan hal yang utama dalam melakukan apresiasi seni rupa. Kepekaan estetik dapat diandaikan sebagai pemahaman terhadap bahasa visual, dapat mengidentifikasi kualitas unsur karya seni rupa yaitu dapat merasakan kondisi warna, garis, bentuk, dan teksturnya. Dikatakan kepekaan karena dalam hal ini berkaitan erat dengan perasaan seseorang untuk dapat merasakan apa yang terkandung dalam sebuah karya seni rupa. Misalnya dapat merasakan bahwa karya tersebut dingin, dinamis, tenang, mencekam, magis dan sebagainya. Dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan antar unsur misalnya warna yang satu terlalu dominan, atau bentuk yang satu tidak sesuai dengan bentuk di sebelahnya atau karya tersebut kurang seimbang. Hal penting lainnya selain memiliki kepekaan estetik adalah dapat mengidentifikasi keterampilan teknis yang sangat menentukan keberhasilan sebuah karya seni. Tidak ada karya seni rupa yang berkualitas baik tanpa

kematangan teknik. Hal ini karena dengan kematangan teknik sangat memengaruhi kualitas unsur yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan gagasan sang seniman.

Sikap penghargaan terhadap karya seni merupakan kegiatan dimana terbentuknya sebuah karakter untuk memberikan penghargaan dari dalam diri untuk karya seni yang sedang dinikmati. Sikap penghargaan terhadap karya seni timbul setelah semua hal di atas dimiliki. Apabila semua hal di atas telah dimiliki secara otomatis sikap menghargai akan timbul. Misalnya, pengrusakan benda-benda seni disebabkan karena tidak dimilikinya pengetahuan mengenai teknik dan bahan yang digunakan, sehingga menganggap sebuah arca batu yang indah sama dengan batu lainnya, sebuah lukisan sama dengan selembar kain atau kertas. Ada juga orang telah memiliki pengetahuan, kesukaan, dan kepekaan estetik tetapi mencuri benda-benda seni, hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi dan mental yang tidak baik yaitu tidak tahan terhadap godaan uang, tidak jujur dan rakus.



Gambar 17: Kegiatan Mengapresiasi Seni Lukis
Sumber: foto.viva.co.id

Sikap penghargaan terhadap karya seni dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya datang dan menghadiri pameran karya seni, memberikan ucapan selamat kepada seniman, tidak menyentuh

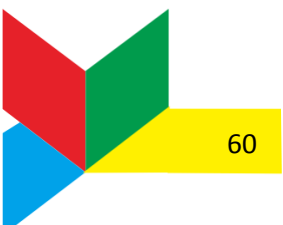


lukisan atau benda seni lainnya yang dipamerkan, menjaga jarak dengan karya seni yang dipamerkan, dan juga memberikan kesan dan pesan untuk kemajuan dan pengembangan yang lebih baik. Sikap penghargaan ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri guna menjunjung tinggi nilai moral dalam dunia seni rupa. Maka dari itu, sekiranya sikap penghargaan ini sangat penting untuk diterapkan dalam diri, bukan dalam konteks seni tetapi juga bidang lain dan berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya mengapresiasi bukan saja mengenai menilai suatu karya saja, mengapresiasi juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja adalah ketika kita ingin membeli sebuah baju, dan terdapat berbagai pilihan ragam dan model yang ada, dimana baju tersebut yang cocok atau sesuai dengan pribadi kita, dan orang-orang di sekitar kita merasa nyaman dengan hal itu dan menilai kita terlihat lebih cantik, tampan, modis, dan cocok. Hal tersebut pada dasarnya juga termasuk tindakan apresiasi.

Dalam mengapresiasi suatu karya seni, adapun sikap atau tindakan digolongkan menjadi tiga macam, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetis, dan apresiasi kritik. Apresiasi empatik merupakan sikap apresiasi yang menilai suatu karya seni sebatas tangkapan indrawi. Empati adalah kegiatan untuk melakukan sesuatu kepada orang lain, dengan cara berpikir orang lain tersebut, yang menurut orang lain itu menyenangkan, yang menurut orang lain itu benar. Apresiasi ini adalah tahap yang paling mendasar dan biasanya pertama kali dirasakan oleh individu ketika merasakan sebuah karya seni. Dalam prosesnya kegiatan ini didasarkan pada informasi yang dapat diserap oleh indra individu itu. Contohnya seperti ketika kita datang pada sebuah pameran lukisan, kemudian kita melihat-lihat semua lukisan dengan jarak pandang yang tepat.

Sedangkan apresiasi estetis merupakan apresiasi yang menilai suatu karya seni dengan melibatkan pengamatan dan penghayatan yang mendalam. Dalam tahap ini seorang individu telah mencapai tingkat





untuk merasakan sebuah karya seni itu secara dalam untuk merasakan keindahannya. Kepekaan estetis dan pengetahuan mengenai unsur yang terkandung dari karya seni itu sangat diperlukan guna mengungkap keindahannya. Misalnya adalah ketika kita mengamati karya grafis, kita mengamati penyusunan garis, bidang, warna, ruang, bidang, dan tekstur dengan secara menyeluruh, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh menjadi karya grafis yang sempurna. Namun, dari situ pula tidak dapat lepas dari pengamatan semata, tetapi juga penghayatan untuk merasakan bahwa karya seni itu memiliki nilai estetis yang terkandung di dalamnya.


Apresiasi kritik adalah apresiasi karya seni dengan klasifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi serta menyimpulkan hasil pengamatannya. Kegiatan apresiasi ini membutuhkan sebuah kemampuan dan pengalaman yang beragam untuk mengungkap karya seni. Hal ini dikarenakan proses kritik seni akan dapat mengungkap informasi yang terkandung di dalam sebuah karya seni tersebut yang ingin disampaikan oleh senimannya. Dalam hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembelajaran 2.

Adanya sikap apresiasi terbentuk atas kesadaran akan kontribusi para seniman bagi bangsa dan negara atau bagi nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Apresiasi seni dapat mengembangkan rasa empati kepada profesi seniman dan budayawan. Pengenalan akan tokoh-tokoh seni budaya kepada masyarakat sekitar termasuk hal yang dapat menumbuhkan perasaan simpati, dan jika dilakukan secara berulang-ulang akan meningkat menjadi perasaan yang lebih dalam yaitu rasa empati. Hal ini dikarenakan empati bukan saja tentang merasakan apa yang dirasakan orang lain (simpati), tetapi lebih dalam lagi yaitu menggunakan sudut pandang orang lain tersebut.

4. Pendekatan dalam Melakukan Apresiasi Seni Rupa

Apresiasi seni dalam prosesnya membutuhkan sebuah tahapan yang perlu dilalui untuk memunculkan sikap penghargaan terhadap karya





seni. Dalam melakukan apresiasi seni rupa ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu pendekatan analitik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik. Berikut ini adalah uraian mengenai berbagai pendekatan untuk dapat melakukan apresiasi seni rupa.

a. Pendekatan Analitik

Pendekatan analitik dikembangkan oleh Feldman dan Plummer, pendekatan ini merupakan suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan analisis terhadap sebuah karya seni rupa dilihat dari beberapa sudut pandang dan tahapan yakni sebagai berikut.

1) Deskripsi

Deskripsi merupakan kegiatan awal dari apresiasi, yaitu mengenal dan menemukan segala informasi tentang karya yang diapresiasi. Kegiatan ini misalnya adalah melihat identitas senimannya, keterampilan teknik dan bahan yang digunakan, konsep penciptaan, tema yang ditampilkan yang tidak nampak secara kasat mata. Dalam upaya untuk menemukan identitas seniman jika senimannya masih hidup dilakukan dengan wawancara langsung apabila memungkinkan, tetapi apabila seniman sudah meninggal dunia dapat dilakukan studi dokumen selama ia masih hidup dan melakukan wawancara dengan keluarga terdekat dan teman-teman dekatnya. Tujuan mendapatkan identitas seniman adalah guna mendapatkan gambaran secara utuh tentang kepribadiannya yang tentunya memengaruhi secara fisik karakter ciptaannya. Selanjutnya untuk mendapatkan informasi tentang teknik dan bahan yang digunakan dapat diamati secara langsung. Jika terdapat hal yang meragukan dapat pula dilakukan observasi langsung ke studio tempat sang seniman bekerja, jika diijinkan mengamati langsung ketika sedang dalam proses mengerjakan karya seninya. Melihat studio secara langsung sehingga mendapat gambaran lengkap tentang cara kerja sang seniman dan ini menambah nilai objektivitas dalam melakukan analisis karyanya.



Memang terdapat seniman yang tidak senang diamati ketika sedang dalam proses bekerja dan ini tergantung dari kepribadian tiap seniman. Misalnya Affandi, ketika melukis di depan umum ia tidak peduli dengan orang di sekitar yang menontonnya. Guna mendapatkan hal-hal yang tidak kasat mata, seperti konsep penciptaan, perlu dilakukan wawancara kepada senimannya atau membaca katalognya jika ada. Berdasarkan data dan informasi yang telah didapat kemudian dilanjutkan analisis terhadap karya yang dibuatnya. Kegiatan seperti ini termasuk studi mendalam.

Apabila dalam suatu ketika hanya kebetulan datang pada sebuah pameran, ada baiknya jika kegiatan apresiasi ini hanya dilakukan dengan mengamati karya yang dipamerkan. Pada dasarnya karya-karya figuratif tidak terlalu sulit untuk dideskripsikan, namun karya-karya dengan penampilan non-figuratif memerlukan kecermatan dalam mendeskripsikan secara kasat mata. Namun yang dapat dilakukan adalah mendeskripsikan kondisi fisik dari unsur-unsurnya, prinsip-prinsipnya namun belum sampai kepada penilaian seperti komposisinya. Yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan warna yang diaplikasikan dan garis-garis yang digunakan (jika ada). Kemudian menjelaskan tentang teknik hanya menceritakan bagaimana sapuan kuasnya, bagaimana cara membuat tekstur dan sebagainya. Jika mengatakan teksturnya terlalu kuat maka itu telah sampai kepada evaluasi. Dengan demikian sebenarnya pada tahap deskripsi menurut Feldman ada dua hal yang dikerjakan yaitu pertama mendapatkan temuan terhadap apa yang dapat dilihat dalam sebuah karya, kedua deskripsi teknis yakni uraian bagaimana karya tersebut dibuat.






2) Analisis

Analisis yang dilakukan adalah menemukan kualitas estetik unsur-unsur yang digunakan, hubungan-hubungan antar unsur yang disusun dan kesesuaian konsep dengan ungkapan visualnya. Bagaimana kualitas garis, bentuk, warna dan tekstur serta bagaimana unsur-unsur tersebut disusun hingga menjadi suatu susunan kesatuan yang harmonis. Dalam hal ini apresiator sudah masuk dan merujuk pada persepsi estetik.

Persepsi estetik secara prinsip terbagi menjadi dua domain utama yang perlu dipahami dan dilatih sedemikian rupa sehingga mampu merasakan nilai-nilai estetika pada sebuah karya seni rupa, yaitu unsur-unsur seni rupa dan prinsip pengorganisasian unsur seni rupa. Belajar mengenai unsur-unsur seni rupa yang paling mendasar adalah unsur garis, ruang, bentuk, warna, dan tekstur. Sedangkan belajar mengenai prinsip pengorganisasian unsur seni rupa meliputi cara pengolahannya sehingga menimbulkan nilai estetik pada karya seni, yaitu mengarahkan perhatian: pengulangan, selang-seling, rangkaian, transisi, gradasi, irama, dan radiasi; prinsip memusatkan: konsentrasi, kontras, dan penekanan; serta prinsip menyatukan: proporsi, keseimbangan, harmoni, kesatuan, ekonomi, dan hubungan dengan lingkungan.

3) Interpretasi

Untuk melakukan interpretasi hal yang perlu diungkap adalah tentang 'makna' yang terkandung dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini ada dua hal yaitu makna fisik (fisikoplastis) dan makna yang ada di balik penampilan fisik tersebut (ideoplastis) sebagai hal yang sulit jika tidak dapat data yang lengkap. Dalam upaya untuk mengungkap makna dalam sebuah karya seni, pemaknaan fisik dapat dilakukan dengan mengandalkan indra, dalam hal ini terkait erat dengan penglihatan. Pemaknaan secara fisik pada karya lukis misalnya, dapat dilihat dari gaya



yang digunakan si seniman dan juga pengaruh yang ada dalam karya serta bagaimana seniman tersebut menyusun *image-image*-nya. Sedangkan makna ideoplastis secara prinsip merujuk pada tingkat nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman, misalnya adalah menganalisis judul dari sebuah lukisan, dari judul tersebut apabila didalami secara kritis akan dapat diarahkan pada latar belakang seniman, kesukaan seniman, penghayatan terhadap sesuatu hal yang dilukis seniman, dan lain sebagainya. Interpretasi pada hakikatnya adalah proses pemaknaan yang terkandung dalam sebuah karya seni secara mendalam dengan melibatkan panca indra dan pikiran.

4) *Judgement*

Menurut Feldman *judgement* tidak dapat dilakukan jika belum sampai kepada interpretasi tentang karya yang dianalisis. *Judgement* merupakan suatu kegiatan dalam menentukan tingkat nilai baik dan buruk sebuah karya seni. Untuk melakukan hal tersebut informasi dari kegiatan sebelumnya sangat diperlukan. Menurut Feldman ada dua hal yang penting dalam menentukan kualitas karya seni yaitu tujuan seniman dalam membuat karya dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut sehingga yang menentukan adalah aspek teknik dalam mengungkapkan gagasannya secara estetik, perbandingan secara historis dengan seni yang sejenis, dan keaslian atau originalitas.

b. Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini dikembangkan oleh Michael Parson, dalam penjelasannya setiap orang berbeda dalam memberikan respon terhadap karya seni karena tergantung dari perkembangan kognitifnya yang berhubungan dengan karya seni. Ia membedakan lima tingkat kemampuan melakukan apresiasi dan kadang masing-masing tingkat overlapping satu dengan lainnya sehingga menjadi



sangat rumit. Namun apabila dicermati terdapat hal-hal penting yang dapat dipelajari. Namun sebelumnya ia menjelaskan tentang empat aspek dalam karya seni dan keempat aspek itu ada dalam masing-masing tahap. Keempat aspek tersebut meliputi subjek; ekspresi; medium, bentuk dan gaya; judgement.

Subjek yang dimaksud adalah sesuatu yang diekspresikan dalam bentuk karya seni, dapat kasat mata, dapat pula abstrak. Contohnya: anjing, kucing, manusia adalah kasat mata; bahagia, sedih adalah abstrak. Subjek ini ada terutama pada tahap kedua dan ketiga seperti obyek keindahan berupa bunga, binatang, dan pemandangan. Realisme mengenai *image* dalam karya seni rupa merupakan gambaran nyata sebagai hal utama dan juga kemampuan teknis dalam menggarap bahan menjadi karya yang nampak realistik.

Ekspresi dalam karya seni tercermin dari tampilannya, pada tahap pertama menyangkut masalah pikiran, perasaan dan perilaku, meliputi perasaan gembira, sedih, marah dan lain-lainnya. Pada tahap kedua tercermin tentang pengungkapan perasaan, menghubungkan seniman dengan lukisannya, serta konsep tentang ekspresi senimannya. Tahap ketiga mengenai subjektivitas, ekspresi individual dan interpretasi. Tahap keempat mengenai ekspresi adalah kebenaran interpretasi, dan publisitas karya seni.

Medium, bentuk, dan gaya; medium adalah benda-benda yang digunakan seniman dan dilihat oleh apresiator berupa cat, kertas, batu, kayu, logam dan sebagainya. Bentuk mencakup unsur yang disusun berupa komposisi, dan gaya merupakan kesamaan artikulasi dari beberapa karya seni. Aspek ini dimulai dari tahap kedua hingga keempat.





Aspek *judgement* terdiri dari dua hal yaitu kriteria untuk menilai karya seni dan apresiator sebagai penilai, aspek ini dimulai dari tahap kedua hingga kelima. Lebih detail mengenai tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Favoritisme

Tahap ini disebut pula tahap pertama, karakteristik utama tahap ini adalah refleksi intuitif yang sifatnya subjektif sangat kuat terhadap karya seni. Terutama terhadap susunan warna, apresiator mengerti bahwa karya seni memiliki makna tetapi tidak mengetahui secara pasti. Secara psikologis tahap ini tidak mempedulikan pendapat orang lain, dalam hal estetika karya seni terutama lukisan merupakan objek yang menyenangkan baik figuratif maupun non-figuratif. Ungkapan-ungkapan yang sering ada pada tahap ini seperti “saya suka warnanya” atau “saya suka bentuknya seperti anjing” tanpa memandang lukisan itu secara teknik dan estetika baik atau buruk.

2) Keindahan dan Realisme

Tahap ini adalah tahap kedua, yang menonjol cirinya adalah tentang subjek dalam karya seni, representasi yang ditampilkannya. Karya seni yang baik adalah jika merepresentasikan sesuatu dan realistis yang menampilkan emosi subjeknya seperti tersenyum, sedih, dan gerakan. Secara psikologis tahap ini menghargai pendapat orang lain, dan secara estetika tahap ini menyadari adanya sesuatu yang dilukiskan pada karya seni secara realistis. Ungkapan-ungkapan yang sering dilontarkan dalam tahap ini seperti “lukisannya seperti sunguhan”, atau “ini sangat sesuai dengan aslinya”. Jadi tahap ini menyangkut tentang karya seni sebagai suatu yang dapat dinikmati oleh penggambarannya yang menyenangkan perasaan. Tahap kedua ini merupakan responsi terhadap karya seni adalah seputar penggambaran perasaan dari setiap bentuk dan menghubungkan satu dengan



lainnya. Menghubungkan karakter seniman dengan karya seninya, seniman memiliki motif dan alasan untuk menciptakan karya seni.

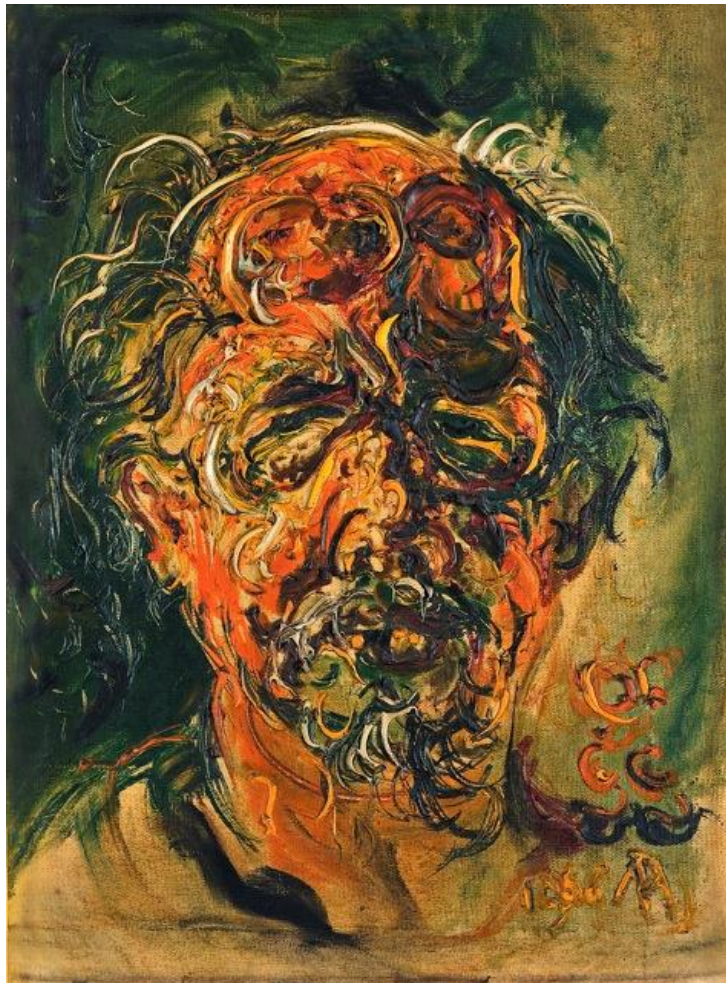


Gambar 18: Lukisan Basuki Abdullah
Sumber: wartakota.tribunnews.com

3) Ekspresi

Pada tahap ini ada kesadaran tentang ekspresi yang diungkapkan dalam karya seni yaitu adanya perasaan senimannya atau pengalaman rasa apresiatornya. Sehingga tahap ini beranggapan bahwa tujuan karya seni adalah untuk mengekspresikan pengalaman seseorang dan menjanjikan keindahan subjeknya menjadi yang kedua. Kreativitas, keaslian, kedalaman rasa sangatlah dihargai. Secara psikologis tahap ini lebih maju dalam mengalami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan, dan secara estetik tahap ini menyadari adanya hal yang tidak relevan dengan keindahan subjek karena yang dicari adalah kualitas ekspresi karya yang ditampilkan. Ungkapan-ungkapan yang sering terdengar pada tahap ini misalnya, “lihat distorsi bentuknya sangat kuat mengungkapkan perasaan senimannya” atau “sapuan kuasnya sangat tepat mengekspresikan gerak subjeknya”. Pada hakikatnya tahap ini menyangkut tiga hal yaitu: pertama tentang subjektivitas, bahwa karya seni harus dipahami secara mental karena karya seni mengandung pemikiran, emosi yang

sifatnya subjektif. Kedua adalah ekspresi individu, oleh karena itu karya seni dipahami secara individual agar mengetahui apa yang dikasud oleh senimannya. Ketiga adalah interpretasi, yaitu hubungan timbal balik seniman dan apresiatornya dengan media karya seni. Dalam hal ini apresiator mengalami apa yang dialami oleh senimannya berupa ekspresi yang ada dalam karya seni.



Gambar 19: Potret diri karya Afandi
Sumber: en.wikipedia.org

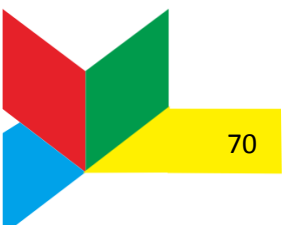
4) Gaya dan Bentuk

Memasuki tahap ini karya seni bukan lagi bersifat individual, tetapi lebih bersifat sosial. Tahap ini membicarakan tentang



karya seni dari segala aspeknya mungkin tekniknya, bentuk-bentuknya, apresiator berbincang satu dengan lainnya membahas dan menginterpretasikan karya seni yang mereka saksikan. Makna karya seni terangkat oleh apa yang diperbincangkan oleh kelompok-kelompok apresiator dan ini melebihi makna yang interpretasikan oleh individual. Secara psikologis hal ini lebih rumit dibandingkan mendapatkan makna secara individual, dan individu kadang mendapatkan makna dari membaca beberapa interpretasi tentang karya yang dinikmati dan melihat bagaimana masing-masing interpretasi memaknainya. Secara estetik apresiator mendapatkan makna karya seni dari media yang digunakan, bentuk dan gayanya dan mampu membedakan makna literal yang ada pada subjek karya seni dengan makna apa yang dicapai dalam karya tersebut dan mengidentifikasi gayanya dengan menghubungkannya secara historis.

Selain itu tahap ini menganggap ulasan karya seni dapat menuntun persepsi dan melihat evaluasi karya seni sebagai hal yang obyektif. Ungkapan-ungkapan yang sering terlontar seperti: “Lihat kesedihan dalam ungkapan warna dan tarikan garisnya” atau “bentuk-bentuk dan warna lukisan ini mengingatkan kepada kaum kubisme” Dalam tahap ini kebenaran interpretasi dapat dilakukan melalui dialog dan membandingkannya dengan pendapat orang lain dan karya seni yang diapresiasi, kualitas karya seni tidak dilihat secara subjektif tetapi melalui pendapat kolektif.





Gambar 20: Afandi, *Ayam Tarung*
Sumber: en.wikipedia.org

5) Otonomi

Pada tahap ini apresiator secara mandiri membuat *judgement* terhadap karya seni dan menyesuaikan kriterianya dengan perkembangan zaman. Pengalaman sangat menentukan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan pengalaman akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan dari sebuah perjalanan karya seni mulai dari dahulu hingga yang kekinian. Perkembangan zaman dalam perjalanannya akan menimbulkan berbagai kriteria yang kondisional berdasarkan konteksnya.

c. Pendekatan Aplikatif

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman tentang karya seni melalui keterlibatan langsung dalam membuat karya seni. Pendekatan ini sangat efektif karena sang apresiator dapat menghayati langsung dan mendalam bagaimana liku-liku penciptaan karya seni. Bagaimana kesulitan menggunakan alat dan bahan serta bagaimana mendapatkan warna dan bentuk yang harmonis. Misalnya untuk apresiasi wayang, apresiator membaca cerita lalu memilih tokoh wayang dan kemudian membuatnya. Jadi,



dengan metode *learning by doing* (belajar dengan melakukan) memberi kesempatan kepada apresiator secara aktif mengalami hingga menghayati proses penciptaan karya seni.

d. Pendekatan Kesejarahan

Pendekatan kesejarahan merupakan pengembangan apresiasi seni melalui penelusuran sejarah perkembangan seni dari periode ke periode, lahirnya seni mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan pendekatan ini apresiator akan lebih dapat memahami suatu karya seni misalnya tentang cerita wayang lakonnya diambil dari mana dan apa isi ceritanya. Lalu tentang batik, kenapa batik pedalaman seperti Yogya dan Surakarta lebih gelap dibanding batik pesisiran di Pekalongan. Kemudian perkembangan seni di Indonesia mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini mengapa begitu bervariasi. Dengan mengetahui proses perkembangan seni akan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang karya seni. Hal ini juga dapat diterapkan kepada seniman secara individu, misalnya perkembangan teknik melukis Affandi dari realisme hingga ekspresionisme dengan menggunakan teknik plototan. Pendekatan kesejarahan tidak pula dapat lepas dari pendekatan sosiologis jika ingin mengetahui perkembangan seni suatu kelompok masyarakat. Dalam tataran individu tidak dapat lepas dari pendekatan psikologis dan biografis.





Gambar 21: Lukisan Basuki Abdullah
Sumber: www.rapublika.com

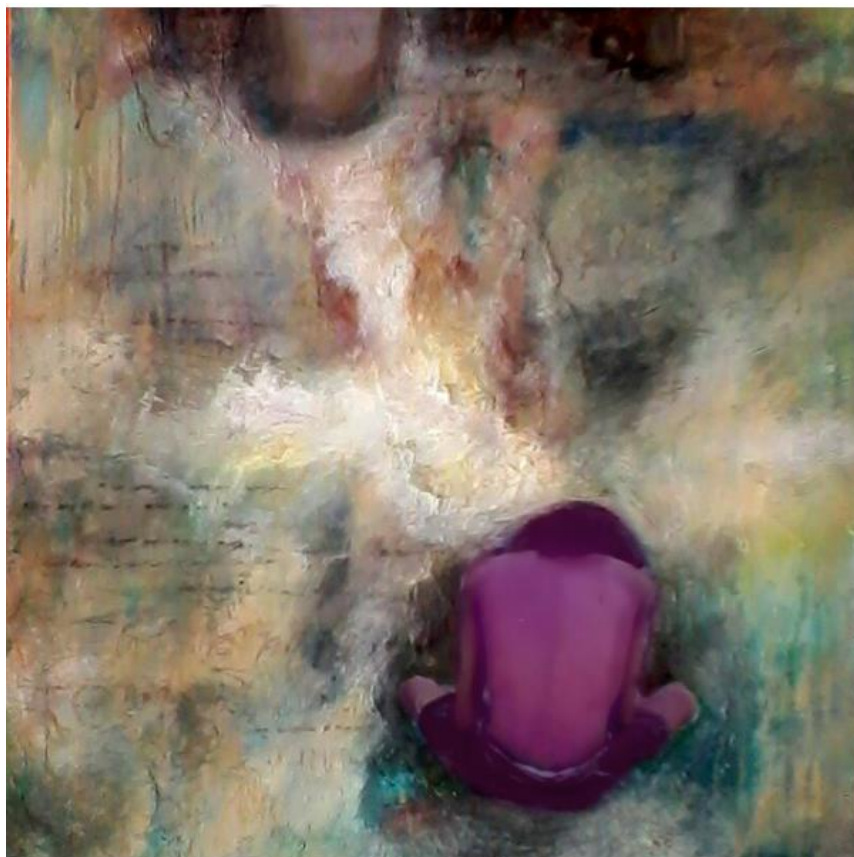
e. Pendekatan Problematik

Dengan pendekatan ini seni dipahami melalui pemahaman makna dan mencari jawaban seputar seni; seperti makna seni, hubungan seni dengan keindahan, seni dan ekspresi, seni dengan alam, fungsi seni rupa bagi kehidupan manusia, jenis seni rupa, gaya dalam seni rupa dan sebagainya. Dengan pendekatan ini apresiator dapat lebih holistik (utuh dan luas) memahami seni. Misalnya tentang persoalan kenapa manusia membutuhkan seni? Apa peran seni dalam kehidupan manusia dan seterusnya. Kelemahan pendekatan ini terlalu teoritis, namun demikian untuk mengurangi kejenuhan teori dapat dilakukan variasi dengan alat peraga visual dan variasi tugas untuk didiskusikan.

f. Pendekatan Semiotik

Seni rupa merupakan karya manusia yang penuh dengan tanda dan makna, untuk mengungkapkannya dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika. Menurut Aart van Zoest istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda, yang saat ini menjadi cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotika

sangat kental dengan masalah bahasa verbal sebagai media komunikasi, namun dalam perkembangannya penggunaannya merambah ke berbagai bidang ilmu termasuk seni rupa. Hal ini dikarenakan seni rupa pada dasarnya berupa tanda dan media komunikasi non-verbal, maka pendekatan semiotika dapat digunakan untuk keperluan analisis bahasa visual yang ada pada seni rupa.



Gambar 22: Lukisan dengan Semiotika Mengenai Sebuah Renungan
Sumber: anggasenirupa.blogspot.com

Ada dua orang tokoh terkenal sebagai perintis semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dari Perancis dan Charles Sanders Peirce dari Amerika. Teori semiotika Saussure berangkat dari bahasa sedang Peirce memulainya dari logika. Dalam pembahasan ini semiotika Peirce digunakan untuk melakukan analisis seni rupa



terutama dalam hal identifikasi klasifikasi tanda dengan ciri-cirinya. Dalam perkembangan selanjutnya Marco de Marinis melakukan penelitian selama delapan tahun tentang semiotika seni pertunjukan yang mengurai lapisan-lapisannya sehingga dapat pula digunakan sebagai model analisis karya seni rupa secara tekstual, dan hal ini tidak jauh dengan properti-properti yang ada dalam estetika.

Penggunaan tanda dalam seni rupa sangat banyak, berkaitan dengan itu menurut Peirce analisisnya meliputi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu. Tanda merupakan kajian pokok dalam semiotika. Sesuatu agar dapat berfungsi sebagai tanda memiliki beberapa ciri, yaitu harus dapat diamati, dapat dipahami, representatif, interpretatif, dan memiliki latar (*ground*) berupa perjanjian, peraturan, dan kebiasaan yang dilembagakan yang disebut dengan kode. Kiranya seni rupa memenuhi ciri-ciri tersebut.

Mengenai hubungan tanda dengan denotatumnya atau objeknya dibedakan menjadi tiga. Pertama ikon, yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai penanda mirip atau serupa dengan bentuk objeknya atau denotatumnya, misalnya dalam sebuah lukisan ada bentuk matahari, bulan, rumah, dan sebagainya. Kedua indeks, yaitu tanda yang berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan adanya petanda atau tanda yang menandakan adanya tanda lain. Sebagai contoh langit mendung sebagai tanda akan hujan dan badan lesu menandakan kurang sehat. Dalam seni rupa misalnya warna cerah sebagai indeks suasana hati senimannya ceria sebaliknya indeks kesedihan adalah warna-warna suram dan kusam. Ketiga adalah simbol, merupakan hubungan yang telah dibentuk secara tradisional dan lazim di masyarakat serta tergantung dari suatu aturan yang berlaku umum agar pengguna





simbol mengetahui arti yang terkandung di dalamnya. Simbol memiliki sifat arbitrer dalam hubungannya antara objek dengan rujukannya. Misalnya dalam seni rupa bentuk dan warna dapat bersifat simbolik hal ini tergantung dari maksud senimannya menggunakan unsur-unsur sebagai media ungkapnya, sehingga pendekatan semiotik dapat pula mencakup pendekatan simbolik.

Selanjutnya hubungan antara tanda dengan *interpretant*-nya dibedakan menjadi tiga dan berguna dalam melakukan interpretasi terhadap tanda yang dianalisis.

Pertama, suatu tanda adalah *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum yang belum jelas dan menjadi jelas sebagai denotatum jika tanda tersebut diberi predikat denotatum. Misalnya dalam seni rupa (lukisan, patung) dapat dilihat unsur pembentuknya seperti tema atau judul sehingga karya seni rupa itu memiliki nama tertentu, misalnya dua penari, *guernica*, dan rakit medusa. Karya seni lukis itu menunjukkan kepada dua orang penari, kondisi akibat perang untuk *guernica* dan kecelakaan laut untuk rakit medusa.

Kedua, tanda sebagai *decisign* atau *decentisign*. Dalam hal ini tanda memberikan informasi tentang denotatumnya. Misalnya, dalam analisis seni rupa, dapat diperhatikan apakah unsur-unsur yang digunakan telah sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam katalog, misalnya dalam katalog diuraikan tentang tujuan seniman adalah untuk mengungkapkan kondisi sosial masyarakat yang masih dililit oleh kemiskinan. Kemudian dalam ungkapan karyanya apakah mencerminkan hal itu. Jika kemiskinan ditandai dengan pemandangan yang indah, gadis cantik dengan warna cerah maka terjadi kesalahan hubungan tanda dengan denotatumnya.

Ketiga, hubungan tanda dengan interpretannya sebagai sesuatu yang berlaku umum dan mengandung kebenaran disebut sebagai





argumen. Penerapannya dalam analisis seni rupa yang menggunakan banyak tanda visual adalah bagaimana tanda-tanda itu dalam ruang lingkup umum yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Misalnya semua lukisan yang menggunakan warna-warna cerah memberikan kesan perasaan menggembirakan.

Di samping ketiga klasifikasi tentang semiotika yang diulas oleh Zoest, tanda dapat pula dianalisis melalui tiga hal yang disebut gramatika semiotika, yaitu dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis yakni mengenai hubungan antara tanda dengan tanda lain dalam membentuk suatu pengertian. Latar belakang dari tanda itu diinterpretasi makna simboliknya, sehingga dalam tahap ini sudah menuju kepada semantik karena mencari hubungan antara tanda dengan apa yang diinterpretasikan. Selanjutnya jika analisis dilakukan terhadap hubungan tanda dengan pengguna tanda maka sampai kepada taraf analisis pragmatik. Apabila analisis sampai pada taraf ini perlu pengetahuan lain seperti psikologi dan sosiologi.

Dalam seni rupa hubungan sintaksis kecenderungannya menyangkut masalah harmoni dan kesatuan, tanda dalam hal ini berarti unsur rupa. Jadi hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya seperti warna dengan warna, bentuk dengan bentuk, warna dengan bentuk, dan bentuk dengan ruang. Selanjutnya mengenai semantik menyangkut hubungan unsur-unsur rupa dengan judul sebagai rujukannya. Apakah unsur-unsur rupa yang digunakan sebagai media ungkap sesuai dengan judulnya? Namun sulitnya, dalam seni rupa non-figuratif kadang judul hanyalah berfungsi sebagai nama yang bukan untuk dikonotasikan dengan makna kata dalam judul itu.

Menurut Soedarsono berdasarkan pendapat Marco de Marinis menguraikan, bahwa dalam seni pertunjukan ada beberapa *layers* yang harus dianalisis agar mendapatkan gambaran yang holistik





seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas, bahkan juga penonton. Apabila hal ini dikaitkan dengan seni rupa, maka tidak jauh berbeda dengan seni pertunjukan karena dalam seni rupa juga terdapat lapisan-lapisan seperti tema atau judul, bahan dan teknik, unsur seni rupa dan prinsip pengorganisasiannya, serta ekspresi yang terkandung didalamnya. Melakukan analisis dengan pendekatan semiotik sangatlah rinci dan rumit, analisis dapat dilakukan antara hubungan tanda dengan tanda, dan tanda dengan penggunaannya yaitu antara karya seni dengan senimannya dan dengan apresiatornya. Oleh sebab itu, melakukan analisis tergantung dari tujuan pencapaian analisis. Sebuah lukisan dapat dianalisis melalui model trikotomi tanda Peirce, yakni mulai dari latar adanya tanda (lukisan), denotasi atau denotatum tentang apa yang dirujuk oleh lukisan sebagai tanda, dan tentang makna dari hubungan tanda (hubungan unsur) dalam seni lukis dan hubungan lukisan dengan senimannya dan dengan masyarakat penggemarnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dalam kegiatan modul ini lebih menekankan kemandirian pembelajar sehingga sangat diperlukan keaktifan dalam beraktivitas baik secara personal maupun kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berpikir kritis, minat, dan kemampuan sendiri. Dalam aktivitas pembelajaran digunakan pendekatan ataupun metode yang bervariasi, tetapi karena pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran seni maka sangat diperlukan juga pendekatan estetik.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran selalu dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai perilaku peserta, yang akan terrefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah sampai pada lingkungan masyarakat.





Serangkaian kegiatan belajar yang dapat Saudara lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Saudara dapat membaca uraian materi apresiasi seni rupa atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi, serta mengamati gambar-gambar apresiasi seni rupa pada modul ini.
2. Berikutnya Saudara dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari.
4. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
5. Latihkan secara personal atau berkelompok materi praktek dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Saudara terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
6. Setelah semua materi Saudara pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.

Analisis Apresiasi Karya Seni Rupa

Tujuan:

Melalui latihan-latihan secara berkesinambungan, Saudara diharapkan mampu membuat analisis apresiasi seni rupa dengan memperhatikan kemandirian, kedisiplinan, menghargai perbedaan **pendapat** serta memiliki kemauan kuat untuk lebih kreatif.

Langkah Kerja:

- a. Persiapkanlah alat dan bahan untuk kerja kreatif dengan semangat kerjasama, disiplin, saling menghargai, dan menjaga keaktifan berkomunikasi dengan sesama peserta maupun fasilitator.
- b. Pelajarilah lembar kerja rencana kerja tentang membuat resume





analisis apresiasi karya seni rupa

- c. Baca kembali uraian materi, lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung dan observasi baik secara langsung atau berdasar pengalaman kemudian diskusikan dengan sesama peserta untuk mendapatkan pemahaman dan teknik tertentu dalam memvisualkannya.
- d. Isilah lembar kerja rencana membuat resume analisis apresiasi karya seni rupa, untuk mendapatkan hasil yang optimal dan proses kerja yang cermat dan teliti.

Lembar Kerja Rencana membuat analisis apresiasi karya seni rupa

No.	Aspek Perencanaan	Hasil Analisis
1	Jenis Karya	
2	Ukuran	
3	Judul karya	
4.	Media/alat dan bahan yang digunakan	Alat:
		Bahan:
5.	Teknik yang digunakan	
6	Langkah kerja	1.
		2
		3
		4
		5
		dst
7	Ulasan Karya	
8	Kesimpulan	

7. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, Lembar Kerja 02 ini Saudara kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator.



Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, Lembar Kerja 02 ini Saudara kerjakan pada saat **on the job training (On)** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

Pembelajaran yang berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian Saudara tentang suatu tema atau topik pembelajaran akan menginspirasi saudara untuk aktif belajar, serta mendiagnosis atau mencari tahu kesulitan yang akan dihadapinya. Hal ini dilakukan dengan cara menstrukturkan tugas-tugas dan menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman atas substansi pembelajaran yang diberikan.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 5 orang dan amatilah berbagai karya seni rupa yang ada di sekitarmu, kemudian buatlah sebuah analisis terkait dengan karya seni rupa tersebut. Dalam hal ini meliputi proses penciptaan, alat dan bahan yang digunakan, teknik pembuatan, dan makna yang terkandung di dalamnya.
2. Buatlah kelompok sebanyak 5 orang yang masing-masing membahas mengenai salah satu pokok bahasan, yaitu karya-karya lukisan Afandi, Batik Parang Barong, Ukiran Jepara, Patung Loro Blonyo, dan Kerajinan Wayang Kulit, Kerajinan Keris. Selanjutnya buatlah sebuah rangkuman dari berbagai sumber yang relevan dengan mengandalkan pendekatan analitik!

F. Rangkuman

Pada prinsipnya apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni rupa dengan cara menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam sebuah karya seni.





Proses apresiasi seni membutuhkan pengetahuan seni rupa dan kepekaan estetik.

Pengetahuan seni rupa pada dasarnya meliputi beberapa hal pokok, yaitu mengenai unsur-unsur seni rupa dan prinsip penyusunan unsur seni rupa. Dalam unsur-unsur seni rupa pada dasarnya terdiri dari titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Sedangkan prinsip penyusunan unsur seni rupa tersebut, meliputi keseimbangan, pusat perhatian, irama, kesatuan, dan harmoni.

Kepekaan estetik merupakan proses yang berkaitan erat dengan perasaan seseorang untuk dapat merasakan apa yang terkandung dalam sebuah karya seni rupa. Dalam hal ini seorang apresiator membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai unsur seni rupa dan prinsip penyusunannya.

Sikap penghargaan terhadap seni rupa merupakan kegiatan dimana terbentuknya karakter untuk memberikan penghargaan dari dalam diri untuk karya seni yang sedang dinikmati. Sikap ini adalah bentuk dari serangkaian pengalaman berkarya seni sehingga timbul perilaku yang memberikan penghargaan terhadap sebuah karya seni.

Pendekatan dalam melakukan apresiasi seni rupa pada dasarnya terdiri dari beberapa jenis, yaitu pendekatan analitik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik. Pendekatan analitik merupakan suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan analisis terhadap sebuah karya seni rupa dilihat dari beberapa sudut pandang dan tahapan yakni deskripsi, analisis, interpretasi, dan judgement. Pendekatan kognitif berarti setiap orang berbeda dalam memberikan respon terhadap karya seni karena tergantung dari perkembangan kognitifnya yang berhubungan dengan karya seni. Pendekatan aplikatif pada dasarnya bersangkutan erat dengan keterlibatan langsung dalam pembuatan karya seni rupa. Pendekatan kesejarahan merupakan apresiasi seni rupa melalui sejarah perkembangan seni, dari periode ke periode, lahirnya seni mengikuti perkembangan masyarakat.





Pendekatan problematik adalah seni dipahami melalui pemahaman makna dan pencarian jawaban seputar seni; seperti makna seni, hubungan seni dengan keindahan, seni dan ekspresi, seni dengan alam, fungsi seni rupa bagi kehidupan manusia, jenis seni rupa, gaya dalam seni rupa dan sebagainya. Sedangkan pendekatan semiotik merupakan karya manusia yang penuh dengan tanda dan makna, untuk mengungkapkannya dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Modul ini merupakan salah satu sarana ataupun media belajar yang paling sederhana dan dapat dijadikan sebagai acuan belajar tentang apresiasi seni rupa. Kesederhanaan modul ini diharapkan dapat merangsang dan merefleksikan spirit untuk lebih banyak lagi melakukan latihan-latihan menganalisis karya seni rupa. Dalam latihan membaca karya seni dapat dilakukan dengan berbagai media yang paling sederhana sampai dengan media yang proporsional.

Materi tentang apresiasi seni rupa dapat dipahami jika kita banyak melihat, mengenal dan memiliki perbendaharaan visual karya-karya seni. Selanjutnya perlu banyak membaca referensi sejarah seni, teori seni maupun apresiasi seni. Dalam kegiatan pembelajaran ini hanya berisi pengetahuan tentang apresiasi seni rupa. Dengan demikian diharapkan setelah melakukan latihan-latihan dan mengerjakan lembar kerja berdasarkan modul ini, selanjutnya dapat melakukan latihan-latihan berikutnya dengan cara-cara yang lebih variatif.

Agar hasil pelatihan ini dapat memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan mutu pendidikan, perlu diadakan usaha-usaha nyata pasca pelatihan yang dituangkan dalam program tindak lanjut dengan kata lain, program tindak lanjut merupakan bentuk komitmen dari para *stakeholder* untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam program tindak lanjut tersebut





Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat melaksanakan program tindak lanjut di sekolah masing-masing. Program Tindak Lanjut, merupakan bentuk program yang bersifat rinci, sistimatis, sederhana dan operasional, ditulis dalam bentuk metrik yang terdiri dari komponen tujuan, jenis-jenis kegiatan, sumber daya yang mendukung kegiatan, indikator keberhasilan sebagai alat kontrol atau evaluasi serta jadwal kegiatan.

Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan oleh semua pihak secara berkesinambungan. Peran kepala sekolah, guru, dan pengawas sangat penting karena mereka yang akan berperan secara langsung dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah yang menjadi tanggungjawab mereka.

Pada kesempatan ini Saudara dari masing-masing sekolah, baik guru maupun kepala sekolah diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan program tindak lanjut. Perlu diingat bahwa hasil implementasi program tindak lanjut yang berupa tagihan-tagihan akan memengaruhi kompetensi Saudara

Rencana Tindak Lanjut pelatihan adalah setiap upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta diklat setelah kegiatan pelatihan selesai. Rencana Tindak Lanjut hendaknya dibuat secara spesifik dan realistis sesuai dengan tanggung jawabnya.

Dalam menyusun Rencana Tindak Lanjut, pada umumnya akan mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. "Apa", yaitu menyangkut jenis kegiatan yang akan dilakukan di tempat kerjanya.





2. "Bagaimana", yaitu cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh sehingga kegiatan yang direncanakan terlaksana dengan baik dan benar.
3. "Siapa", yaitu menyebutkan pihak terkait (*stakeholder*) siapa saja yang harus dan perlu dilibatkan dalam melakukan kegiatan tindak lanjut; masyarakat, staf yang lain atau pimpinan lembaga.
4. "Kapan", yaitu menjelaskan dan menguraikan tentang batasan waktu kapan akan dimulai dan kapan akan berakhir.
5. "Di mana", yaitu menyebutkan di mana kegiatan tersebut akan dilakukan. Apakah akan dilakukan di lapangan dengan widyaiswara dan perangkat lembaga lainnya ataukah akan dilakukan di tempat kerjanya atau di unit kerjanya sendiri, di unit yang lain atau akan diterapkan di luar lembaga lain yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan Rencana Tindak Lanjut yang telah disusun sebagaimana telah diuraikan di atas, maka akan dengan mudah pihak yang bertanggung jawab terhadap program pelatihan dapat mengetahui keluaran dan hasil serta dampak pelatihan.

Dengan demikian, jelas bahwa tanggung jawab dampak pelatihan tidak hanya ada di pundak fasilitator atau penyelenggara pelatihan. Hal yang paling penting adalah komitmen dan dukungan dari semua pihak, khususnya pimpinan lembaga atau instansi pengirim sehingga pengetahuan dan keterampilan" yang didapat selama pelatihan bisa diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus


1. Analisis terkait dengan karya seni rupa meliputi proses penciptaan, alat dan bahan yang digunakan, teknik pembuatan, dan makna yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam uraian materi pada modul ini.





2. Membahas lukisan Afandi, dan Batik Parang Barong, Ukiran Jepara, Patung Loro Blonyo, dan Kerajinan Wayang Kulit, Kerajinan Keris, diupayakan dengan batasan seni murni dan seni terapan.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KRITIK SENI RUPA

A. Tujuan

Setelah mempelajari uraian materi pada kegiatan pembelajaran 3 baik yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Saudara diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengkritik karya seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 3 ini, Saudara diharapkan mampu menerapkan kritik seni rupa yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Mendeskripsikan tujuan dan fungsi kritik seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
2. Mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam kritik seni rupa dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
3. Mengidentifikasi berbagai aspek yang dominan dalam kritik seni dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
4. Mengkritik karya seni terhadap karya seni rupa dengan salah satu jenis kritik seni dan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.



C. Uraian Materi

Dalam berbagai kegiatan dan pemaknaan, sering kali kata kritik disalah artikan sebagai sesuatu yang mengandung sifat negatif, sedangkan dalam segi kebahasaan kata kritik memiliki makna yang lebih bersifat membangun dan mendeskripsikan sesuatu. Istilah “kritik seni”, dalam bahasa Indonesia, sering disebut dengan istilah “ulas seni”, “kupas seni”, “bahas seni” atau “bincang seni”. Hal itu disebabkan istilah “kritik” bagi sebagian orang sering berkonotasi negatif yang berarti kecaman, celaan, gugatan, hujatan, dan lain-lain (Purwadarminta). Sedangkan dalam Andas Inggris-Indonesia disebutkan, kata *critic* adalah kata benda yang berarti pengecaman, pengkritik, pengupas, dan pembahas (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 155). Kritik juga memiliki arti bahwa orang yang menyampaikan pendapatnya dengan alasan tertentu terhadap berbagai hal, terutama mengenai nilai, kebenaran, kebajikan, kecantikan atau tekniknya. Selain itu, kritik juga memiliki makna atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya yang tidak mendukung atau menguntungkan bagi yang dikritik; suatu pengamatan yang kritis atau teguran. Padanan kata *critique* dalam batasan tersebut berarti kupasan atau tinjauan. Dalam seni mengkritik berarti mengevaluasi atau meneliti karya seni atau literatur. Berikutnya, mengkritik dapat juga diartikan sebagai proses penyelidikan yang ilmiah dari naskah atau dokumen yang terkait dengan kesusastraan dalam hubungannya dengan berbagai hal, seperti keaslian, teks, komposisi, atau sejarahnya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, istilah “kritik” dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan istilah *critic*, *criticism*, dan *critique* dalam bahasa Inggris. Pada umumnya istilah “kritik seni” terkait dengan masalah seni, dan bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menilai karya seni (Nooryan Bahari, 2014: 2-3).

1. Tujuan dan Fungsi Kritik Seni Rupa

Berbagai bidang keilmuan yang tidak terkecuali seni rupa, kritik juga memiliki tujuan dan fungsi di dalamnya. Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni rupa, dan ingin menemukan suatu cara untuk





mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga hasil kritik seni benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat dinyatakan baik dan buruknya sebuah karya. Pada prinsipnya tujuan akhir dari kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman, 1967:448). Pada prinsipnya kritik seni juga akan menimbulkan perasaan untuk mengapresiasi seni. Sebuah kritik seni menuntut adanya sebuah pemikiran kritis untuk membuat sebuah ulasan dan deskripsi secara keseluruhan dari karya seni. Selain itu, kritik seni juga memiliki fungsi yang sangat berguna untuk menyampaikan sebuah pesan dari pencipta karya.

Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan peminatnya. Fungsi ini sangat penting dan strategis, karena tidak semua penikmat karya seni dapat mengetahui dengan pasti apa yang ingin disampaikan dan dikomunikasikan oleh pencipta karya seni dengan wujud karya seni yang dihadirkan. Di sisi lain, kritik seni juga dapat dimanfaatkan oleh sang pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana karya seninya dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami manusia di luar dirinya. Hal ini sangat penting menjadi perhatian ketika evaluasi diri ini adalah sebuah renungan untuk melihat respon dari peminat seni. Semua hal tersebut adalah umpan balik yang sangat berharga bagi pencipta karya seni untuk memperbaiki karya-karya seninya di masa-masa mendatang (Nooryan Bahari, 2014:3). Pencipta karya seni dapat mengandalkan kritik seni yang disampaikan kepadanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya informasi tersebut selanjutnya pencipta karya dapat merenungkan gagasan yang baru untuk karya seni yang akan dibuat selanjutnya, baik dengan penambahan maupun pengurangan dari karya sebelumnya.






2. Unsur-Unsur Penting Kritik Seni

Kritik seni memiliki unsur-unsur yang didalamnya membangun sebuah kerangka pikir dan gagasan yang mampu menunjang sebuah informasi yang nantinya disampaikan kepada peminat seni. Kritik seni dapat dilakukan secara verbal maupun tulisan, yang di dalamnya biasanya terdapat unsur-unsur deskripsi analisis formal interpretasi, dan evaluasi atau penilaian terhadap mutu yang dihasilkan dalam karya seni yang dikritik. Sistematika penggunaan unsur-unsur kritik seni tersebut dapat dilakukan secara berurutan maupun secara acak, tergantung pada tujuan kritik seni tersebut dimaksudkan. Kritik seni awalnya merupakan kebutuhan untuk menjelaskan makna seni, kemudian beranjak pada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan berbincang-bincang tentang seni, dan pada akhirnya mengarah pada perumusan pendapat atau tanggapan yang nantinya dapat difungsikan sebagai standar kriteria atau tolok ukur bagi kegiatan mencipta dan mengapresiasi seni. Nooryan Bahari (2014:9) membagi unsur kritik seni menjadi empat komponen utama, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian. Berikut ini adalah ulasan mengenai keempat unsur kritik seni.

a. Deskripsi

Deskripsi merupakan satu unsur utama yang paling dasar dan pertama kali dilakukan oleh seorang apresiator untuk melakukan kritik seni. Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu proses penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Penjelasan dasar tentang hal-hal apa saja yang nampak secara visual, yang diharapkan dapat membangun bayangan bagi pembaca deskripsi tersebut mengenai yang disajikan. Uraian mengenai deskripsi biasanya ditulis sesuai dengan keadaan karya sebagaimana adanya, sembari berusaha menelusuri gagasan, tema, teknis, media, dan cara pengungkapannya. Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal yang diwujudkan pada karya seni secara kasat mata mengenai garis, bidang, warna, tekstur, dan lain-lain, dalam hal ini melum merujuk pada interpretasi dan penilaian. Sehingga, deskripsi dapat menjelaskan secara umum apa saja yang terlihat dalam



pendangan mata, tanpa harus memancing perbedaan pendapat atau berusaha memperkecil perbedaan penafsiran. Misalnya adalah mendeskripsikan ketegasan garisnya; bidang-bidang yang dibentuk sehingga menghasilkan perspektif; warna-warna yang digunakan pada sebuah lukisan, baik yang mendominasi maupun yang mendukung; serta berbagai hal lainnya yang mudah untuk dilihat detail mata.

b. Analisis Formal

Setelah dilakukan tahapan deskripsi, tahap selanjutnya dalam penjelasan mengenai unsur kritik seni adalah analisis formal. Unsur ini adalah tahap dimana percobaan mengenai penjelasan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Dalam proses ini dimulai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaannya seperti kualitas garis, bidang, warna, dan tekstur. Disamping menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian, kontras, dan kesatuan. Analisis formal dapat dimulai dari hal ihwal gagasan sehingga kepada bagaimana tata cara proses perwujudan karya beserta urutannya. Analisis formal membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dasar yang dibutuhkan sehingga mampu menangkap berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah karya, khususnya yang terkait dengan prinsip penyusunannya. Sebuah karya seni lukis misalnya, keseluruhan unsur seni rupa harus disusun sedemikian rupa berdasarkan prinsip penyusunan, sehingga mampu untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dari karya lukisan tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan hal-hal yang terkandung di balik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan di balik struktur bentuk, misalnya



unsur psikologis pencipta karya, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu senimannya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat. Guna menjelaskan secara tepat, maka seseorang yang melakukan penafsiran harus berbekal pengetahuan tentang proses pengubahan karya (Feldman, 1967:479).

d. Penilaian

Sebuah penilaian pada prinsipnya didasarkan atas deskripsi, analisis formal, dan interpretasi sebuah karya seni dengan data-data visual maupun penjelasan-penjelasan tambahan dari seniman. Dalam kritik seni, ukuran penilaian bisa dilakukan secara general atau nongeneral. Secara general penilaian karya seni harus didasarkan pada analisis unsur-unsur karya seni rupa tersebut secara terpisah-pisah, seperti kombinasi, proporsi, perspektif, garis, bidang, warna, gelap terang, anatomi, dan lain sebagainya. Selanjutnya, masing-masing nilai dijumlah, kemudian dibagi banyaknya unsur yang dinilai. Sedangkan secara nongeneral cenderung menilai karya seni tidak secara terpisah-pisah, karena karya seni dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak mungkin dianalisis atas unsur demi unsur. Hal itu, supaya makna dan nilai sebagai karya seni rupa tetap utuh dan bulat.

Tahap penilaian karya seni ini dapat dilihat pada tingkat keberhasilan suatu karya seni dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan keinginan penciptanya. Tahap evaluasi atau penilaian ini pada dasarnya merupakan proses pentapan derajat karya seni rupa bila dibandingkan dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis. Tingkat penilainnya ditetapkan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual.





3. Aspek Yang Dominan Dalam Kritik Seni Rupa

Karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekedar untuk ditampilkan, dilihat dan didengar saja, tetapi harus penuh dengan gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Di samping itu, penciptaan karya seni juga diharapkan dapat merespon ruang dan waktu dimana ia diciptakan. Disini aspek ide atau gagasan, tema, teknik pengolahan material, prinsip-prinsip penyusunan atau pengorganisasian dalam mengelola kaidah-kaidah estetis, keunikan bentuk, gaya perseorangan, kreativitas dan inovasi turut dipertimbangkan. Maka dari itu, ada banyak aspek yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan kritik pada sebuah karya seni. Menurut Nooryan Bahari (2014:14) ada empat aspek yang dapat dikritik pada sebuah karya seni, yaitu gaya perseorangan, tema, kreativitas, dan teknik mewujudkan karya. Berikut ini adalah sajian pembahasan mengenai keempat aspek tersebut.

a. Gaya Perseorangan

Manusia merupakan tokoh yang terbentuk dengan kokoh dan kuat, dan dibina oleh unsur internal dan eksternal, atau unsur subjektif dan objektif. Berdasarkan hal tersebut maka seorang seniman yang berkualitas akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi dalam karya seninya. Seorang seniman pasti memiliki gaya tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan dan kebudayaan dimana seniman tinggal pastilah memiliki norma-norma, kebiasaan, kesepakatan, dan berbagai cara penanggulangan yang dipranatakan dalam kehidupan sosial, di mana perwujudan karya seni yang mencerminkan suatu kelompok juga akan menjadi ciri umum yang mendasari ciri pribadi sang seniman. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun gaya individual seniman sangat menonjol dalam berkarya seni, akan tetapi ia bisa diterima secara sosial jika terdapat asas-asas di dalamnya yang dapat dipahami secara bersama.





Gambar 23: Gaya Lukisan Afandi yang Khas, Perahu dan Matahari
Sumber: blog-senirupa.blogspot.com

Dalam perwujudan sebuah karya seni terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana dalam bahasa, mengisyaratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga masyarakat. Sebuah karya seni sebagai satu kesatuan karya, dapat menjadi sebuah ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, dengan muatan substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup senimannya. Pada prinsipnya, karya seni berisikan pesan dalam sebuah konteks komunikasi, dan merangsang perasaan misteri di mana sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks dibanding apa yang tampak dari luar karya tersebut. Dengan demikian, gaya seniman ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dijadikan sebagai salah satu aspek yang dikritik dalam konteks kritik seni.

b. Tema

Tema adalah suatu konteks yang sangat penting dalam sebuah karya seni. Pada prinsipnya tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak atau penikmat



seni. Dalam berkarya seni tema bisa menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, aspek yang dapat dikritisi adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari ataupun hal-hal yang bisa mengingatkan pada peristiwa tertentu. Tema yang baik dikombinasi dengan hasil karya seni yang baik dapat membangkitkan persepsi bahkan ingatan para penikmat seni yang melihatnya.

Pembahasan mengenai tema pada dasarnya tidak dapat lepas dari latar belakang seniman. Selain itu, tema juga akan menuntun pada sajian pembahasan mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada khalayak. Tema di sini tidak terbatas dan cakupannya sangat luas bergantung pada pengetahuan dari sang seniman.

c. Kreativitas

Kreativitas merupakan sebuah proses. Kreativitas adalah proses mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu (Momon Sudarma, 2013:18). Selain itu, kreativitas adalah proses yang melibatkan penggunaan keterampilan dan imajinasi untuk menghasilkan sebuah karya seni yang bersifat baru. Kreatif berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang belum pernah ada atau mengembangkan sesuatu yang telah ada dengan sesuatu yang baru. Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan lain sebagainya, agar senantiasa muncul karya-karya baru yang lebih baik dari karya sebelumnya. Dalam penciptaan sebuah karya seni kreativitas mengandung pengertian, arti, dan nilai baru.





Gambar 24: Kreativitas Mengolah Bahan, Kerajinan Ukiran Patung dari Akar Bambu

Sumber: www.republika.com

Seniman kreatif adalah orang yang selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membuat sesuatu yang baru dan asli. Untuk mewujudkan keinginan semacam itu, maka diperlukan intensitas percobaan yang sering dengan menghubungkan beberapa hal menjadi suatu karya yang baru dan lebih berarti.

Kreativitas dalam konteks unsur kritik seni sangat berkaitan dengan gaya perseorangan, karena proses penciptaan karya seni merupakan perpaduan faktor internal dan eksternal. Kreativitas membutuhkan sebuah kebaruan yang bersifat lebih baik dari karya sebelumnya. Maka dari itu, kreativitas sekiranya menjadi konteks pembahasan kritik seni yang harus diperhatikan, khususnya terkait dengan gaya perseorangan. Hal ini dikarenakan seniman yang memiliki kreativitas tinggi akan menemukan jati dirinya melalui gaya yang ia temukan atau yang telah melekat pada dirinya, baik dari sisi teknik maupun bahasa rupa yang digunakan untuk menyampaikan pesannya kepada penikmat seni.


d. Teknik Mewujudkan Karya

Seniman yang memiliki gagasan dalam pikirannya untuk sebuah karya seni, maka diperlukan juga sebuah pemikiran yang membahas mengenai tata cara mewujudkan gagasan tersebut, atau cara mentransformasikannya menjadi wujud yang nyata, sehingga memiliki nilai yang tinggi. Dalam proses perwujudan karya ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan, seperti teknik cor, teknik kerok, teknik tempel, teknik tuang untuk seni patung, dan lain sebagainya yang berhubungan cara mewujudkan karya seni menjadi wujud nyata. Aspek yang dapat dinilai dalam hal ini adalah sejauh mana penggunaan teknik-teknik tersebut dapat menghasilkan efek-efek visual yang estetik dan khas, dan seberapa jauh teknik tersebut dapat memenuhi atau mewakili keinginan senimannya dalam mewujudkan karyanya.



Gambar 25: Salah Satu Teknik Berkarya Seni Rupa, Teknik Ukir
Sumber: carajuki.com

Teknik dalam mewujudkan karya juga dapat menunjukkan keterampilan dan pengalaman sang seniman dalam mewujudkan sebuah karya seni. Kecerdasan untuk mengkombinasikan atau mengolah berbagai bahan dengan berbagai teknik sehingga mampu



menghasilkan sebuah karya dengan kualitas yang tinggi disertai dengan sesuatu yang mencirikan dari seniman itu sendiri. Aspek teknik juga merupakan aspek yang sepatutnya menjadi salah satu 10 kepada para panikmat seni mengenai berbagai teknik dalam membuat karya seni dan juga menumbuhkan rasa apresiasi kepada apresiator seni mengenai kesulitan dan kerumitan dalam pembuatan karya seni, sehingga apresiasi yang disampaikan tidak sekedar pada batas yang sangat dangkal.

4. Jenis Kritik Seni

Kritik seni pada dasarnya terbagi atas beberapa jenis yang di dalamnya mengandung ciri khas yang berbeda. Menurut Feldman (1967) kritik seni terbagi atas empat jenis, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer. Berikut ini adalah sajian ulasan mengenai berbagai jenis kritik seni.

a. Kritik Jurnalistik

Sesuai dengan namanya, kritik ini adalah tipe yang disajikan kepada pembaca koran dan majalah. Sudah menjadi rahasia umum jika yang menjadi pembaca koran dan majalah adalah berbagai kalangan, seperti masyarakat heterogen, pelajar, mahasiswa, pedagang, pegawai negeri, pengusaha, pejabat pemerintah, dan lain sebagainya. Kritik jurnalistik merupakan upaya mengulas suatu karya seni biasanya ketika ada pameran. Ciri-ciri dari kritik jurnalistik ini bahasanya mudah dimengerti, singkat, dan padat tetapi ulasannya tidak mendalam. Kritik ini semacam berita dengan ulasan ringan ditujukan kepada pembaca berita surat kabar dan majalah sebagai informasi tentang peristiwa seni yang sedang berlangsung dengan tambahan ringkasan tentang tema yang diungkap dalam karya yang dipamerkan. Tujuan dari kritik ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas secara umum agar mudah untuk diterima dan dipahami. Namun demikian, keterbatasan kritik ini karena jangkauannya kepada masyarakat umum bukan masyarakat penggemar seni sehingga tidak menggunakan ulasan yang mendalam untuk lebih memberikan informasi kepada masyarakat


umum tentang karya seni yang dipamerkan. Maka dari itu, informasi yang terkait dengan kritik jurnalistik ini kebanyakan mengungkap karya seni secara ringan tanpa merujuk pada pemaknaan yang mendalam dikarenakan tidak semua masyarakat umum mampu untuk memahami karya seni dengan mendalam.



Gambar 26: Salah Satu Contoh Kritik Jurnalistik
Sumber: indonesiaartnews.or.id

b. Kritik Pedagogik

Pedagogik pada dasarnya berhubungan erat dengan bidang keguruan. Kritik pedagogik dimaksudkan untuk meningkatkan kematangan estetik dan artistik para pelajar. Namun demikian, kritik pedagogik ini biasanya dilakukan oleh guru seni terhadap siswanya dengan tujuan meningkatkan kematangan teknik dan estetik siswa dalam berkarya seni. Kritik ini dapat dilakukan secara verbal dengan cara mendeskripsikan karya seni siswa, kemudian menganalisis unsur-unsur yang ada pada karya, menafsirkan dan mengevaluasi karya siswa dengan menjelaskan bagian-bagian mana yang menjadi kelebihan atau yang menarik dari karya untuk dibahas lebih lanjut. Ulasan tidak keras, kriteria tidak terlalu berat tetapi bersifat




mendorong semangat siswa untuk bekerja dan belajar meningkatkan prestasinya. Tugas utama guru dalam memberikan kritik terhadap karya siswa adalah dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan siswa dalam hal teknis dan estetikanya, dan mengarahkan siswa berdasarkan bakat dan kemampuannya yang tepat. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kepekaan estetik yang lebih dibanding siswanya dan memberikan bimbingan selama dalam proses berkarya dan memberi kesimpulan pada akhirnya.

c. Kritik Ilmiah atau Akademis

Kritik ilmiah merupakan jenis kritik yang menampilkan analisis yang mendalam dengan menggunakan data-data lengkap dan hasil evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang ditampilkan pada didapatkan dari berbagai sumber yang relevan terkait dengan konteks karya seni, dalam hal ini adalah buku, hasil wawancara dengan seniman atau ahli seni, jurnal, dan lain sebagainya. Setelah didapatkan data-datanya dilanjutkan dengan analisis yang mendalam mengenai karya seni tersebut dan dievaluasi sedemikian rupa hingga dapat dikatakan sebagai sebuah karya ilmiah. Kegunaan kritik ini adalah menyelidikannya terhadap prestasi artistik baik seni tradisional maupun kontemporer. Kritik ini paling dapat mendekati tentang apa yang dimaksud oleh senimannya dalam menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam karya seni. Kritik ini termasuk pendekatan analitik dengan berbagai tahapan dan metode yang harus dilaluinya.

d. Kritik Populer

Kritik populer merupakan jenis kritik seni rupa yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang tertarik dalam bidang seni. Hasil kritik berbeda-beda sesuai dengan perhatian dan intensitas lingkungan individu masing-masing, namun kecenderungan secara keseluruhan populasi dalam menentukan kualitas seni ditentukan oleh pendapat mayoritas. Sebagaimana halnya kontes menari dan menyanyi di televisi yang penilaiannya dilakukan pula oleh publik. Namun yang



menentukan adalah kombinasi antara pendapat publik dan profesional *judgement* oleh juri. Dengan demikian, dalam konteks kritik seni rupa ini hasilnya sangat beragam dan sangat bergantung pada pengalaman apresiator.

5. Gaya Kritik Seni

Dalam melakukan kritik ada gaya atau tipenya. Menurut Sudarmaji (1979), dalam melakukan kritik seni dapat dilakukan melalui tiga tipe atau gaya yaitu: kontekstual, Intrinsik, dan komparatif.

a. Kontekstual


Gaya kritik secara kontekstual berarti tidak hanya menggunakan kriteria estetik, juga dipertimbangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan moral, psikologi, sosiologi, dan religi. Oleh sebab itu, dalam melakukan kritik perlu mempertimbangkan apakah sebuah karya seni patut digelar di depan umum sementara masyarakatnya sangat religius, apakah tidak menyinggung perasaan masyarakat dan sebagainya. Misalnya Affandi banyak mengambil tema kerakyatan terutama masyarakat kelas bawah berarti secara kontekstual Affandi peduli dengan kondisi masyarakat yang masih dibelit oleh kemiskinan. Jadi kritik dalam hal ini dilakukan dari beberapa sudut pandang yang terkait dengan seni.

b. Intrinsik

Gaya kritik ini dapat dikatakan murni untuk kepentingan estetik, karena yang diulas fokus kepada nilai estetikanya tanpa dibebani dengan hal lain. Nilai-nilai estetik yang terkait meliputi kemahiran teknik dalam menggunakan alat dan bahan, kemahiran dalam menyusun elemen-elemen estetik yang menjadi harmoni dan kesatuan dalam sebuah karya yang utuh.

c. Komparatif

Gaya kritik dilakukan dengan membandingkan karya seorang seniman dengan seniman lain, karya seniman dengan daerah asalnya, dengan teman sejawatnya atau dengan karya seni suatu



kelompok masyarakat. Misalnya karya Van Gogh dibandingkan dengan karya cukilan kayu Jepang, karya Picasso dengan patung Afrika atau dengan temannya George Braque yang sama-sama mengembangkan kubisme. Karya Kartika dengan Affandi sebagai bapak dan gurunya. Dengan membandingkan dapat diketahui posisi dan kualitas karya seorang seniman.


D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dalam kegiatan modul ini lebih menekankan kemandirian pembelajar sehingga sangat diperlukan keaktifan dalam beraktivitas baik secara personal maupun kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berpikir kritis, minat, dan kemampuan sendiri. Dalam aktivitas pembelajaran digunakan pendekatan ataupun metode yang bervariasi, tetapi karena pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran seni maka sangat diperlukan juga pendekatan estetik.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran selalu dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai perilaku peserta, yang akan terrefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah sampai pada lingkungan masyarakat.

Serangkaian kegiatan belajar yang dapat Saudara lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Saudara dapat membaca uraian materi kritik seni atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi, serta mengamati dokumentasi lukisan pada modul ini.
2. Berikutnya Saudara dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.

- 
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari.
 4. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
 5. Latihlah secara personal atau berkelompok materi praktek dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Saudara terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
 6. Setelah semua materi Saudara pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.

Kritik Seni Lukisan karya pelukis Indonesia

Tujuan:

Melalui latihan-latihan secara berkesinambungan, Saudara diharapkan mampu membuat kritik seni lukisan karya pelukis Indonesia dengan memperhatikan kemandirian, kedisiplinan, menghargai perbedaan pendaat serta memiliki kemauan kuat untuk lebih kreatif.

Langkah Kerja:

- a. Persiapkanlah alat dan bahan untuk kerja kreatif dengan semangat kerjasama, disiplin, saling menghargai, dan menjaga keaktifan berkomunikasi dengan sesama peserta maupun fasilitator.
- b. Pelajarilah lembar kerja rencana kerja kreatif tentang kritik seni lukisan karya pelukis Indonesia
- c. Baca kembali uraian materi, lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung dan observasi baik secara langsung atau berdasar pengalaman kemudian diskusikan dengan sesama peserta untuk mendapatkan pemahaman dan teknik tertentu dalam memvisualkannya.
- d. Isilah lembar kerja rencana membuat naskah kritik seni rupa untuk mendapatkan hasil yang optimal dan proses kerja yang cermat dan teliti.



Lembar Kerja Rencana membuat naskah kritik seni lukisan karya pelukis Indonesia

No.	Aspek Perencanaan	Hasil analisis
1.	Jenis karya	
	Ukuran	
2.	Tema/Judul karya	
3.	Diskripsi karya	
4	Media/alat dan bahan yang digunakan	Alat: Bahan:
5	Teknik yang digunakan	
6	Sejarah Pelukis	
7	Langkah kerja	1. 2 3 4 5 dst
8	Ulasan karya	
....	Dst....	

7. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, Lembar Kerja ini Saudara kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, Lembar Kerja ini dapat juga Saudara kerjakan pada saat **on the job training (On)** secara mandiri



sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

Pembelajaran yang berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian Saudara tentang suatu tema atau topik pembelajaran akan menginspirasi saudara untuk aktif belajar, serta mendiagnosis atau mencari tahu kesulitan yang akan dihadapinya. Hal ini dilakukan dengan cara menstrukturkan tugas-tugas dan menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman atas substansi pembelajaran yang diberikan.

E. Latihan / Kasus / Tugas


Buatlah kelompok yang berjumlah 3 orang, selajutnya buatlah sebuah kritik seni terhadap berbagai jenis karya seni rupa, yaitu karya lukis, patung, grafis, kriya, arsitektur, dan interior.

F. Rangkuman

Secara umum kritik seni berarti proses penyelidikan yang ilmiah dari naskah atau dokumen yang terkait dengan kesustraan dalam hubungannya dengan berbagai hal, seperti keaslian, teks, komposisi, atau sejarahnya. Tujuan kritik seni rupa adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni. Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan peminatnya.

Unsur kritik seni menjadi empat komponen utama, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian. Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu proses penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Analisis formal merupakan tahap di mana percobaan mengenai penjelasan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Interpretasi yaitu





proses menafsirkan hal-hal yang terkandung di balik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Serta yang dimaksud dengan penilaian adalah proses pentapan derajat karya seni rupa bila dibandingkan dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis, dalam hal ini tingkat penilainnya dapat ditetapkan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual.

Jenis kritik seni terdiri dari 4 jenis, yaitu kritik jurnalistik, kritik pedagogik, kritik ilmiah, dan kritik populer. Kritik jurnalistik adalah kritik yang dalam pembahasannya mudah dimengerti namun ulasannya tidak mendalam tetapi singkat dan padat yang biasanya diterbitkan dalam koran maupun majalah. Kritik pedagogik adalah kritik yang digunakan guru untuk memotivasi siswanya agar dapat berkreasi lebih baik, biasanya kritik ini bersifat membangun dan mengarahkan siswa untuk lebih berkembang secara maksimal. Kritik ilmiah adalah jenis kritik yang menampilkan analisis yang mendalam dengan menggunakan data-data lengkap dan hasil evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik populer merupakan jenis kritik seni rupa yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang tertarik dalam bidang seni.

Gaya kritik seni pada dasarnya terdiri dari 3 pokok bahasan, yaitu kontekstual, intrinsik, dan komparatif. Gaya kontekstual adalah kritik yang didasarkan pada berbagai aspek dalam masyarakat, seperti moral, psikologi, sosiologi, dan religi. Gaya intrinsik adalah kritik yang dalam ulasannya hanya membahas mengenai murni untuk kepentingan estetik saja tanpa ulasan yang lain. Sedangkan gaya komparatif merupakan kritik yang dilakukan dengan cara membandingkan karya dari seorang seniman dengan seniman yang lain.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Modul ini merupakan salah satu sarana ataupun media belajar yang paling sederhana dan dapat dijadikan sebagai acuan belajar tentang kritik seni rupa. Kesederhanaan modul ini diharapkan dapat merangsang dan



merefleksikan spirit untuk lebih banyak lagi melakukan latihan-latihan kritik seni rupa Dalam latihan yang dilakukan dengan berbagai media yang paling sederhana sampai dengan media yang proporsional.

Materi tentang kritik seni rupa ini dapat dipahami jika kita banyak melihat, mengenal dan memiliki perbendaharaan visual karya-karya seni. Selanjutnya perlu banyak membaca referensi sejarah seni, teori seni maupun apresiasi seni. Dalam kegiatan pembelajaran ini hanya berisi pengetahuan tentang kritik seni rupa Dengan demikian diharapkan setelah melakukan latihan-latihan dan mengerjakan lembar kerja berdasarkan modul ini, selanjutnya dapat melakukan latihan-latihan berikutnya dengan cara-cara yang lebih variatif.

Agar hasil pelatihan ini dapat memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan mutu pendidikan, perlu diadakan usaha-usaha nyata pasca pelatihan yang dituangkan dalam program tindak lanjut dengan kata lain, program tindak lanjut merupakan bentuk komitmen dari para *stakeholder* untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam program tindak lanjut tersebut

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat melaksanakan program tindak lanjut di sekolah masing-masing. Program Tindak Lanjut, merupakan bentuk program yang bersifat rinci, sistimatis, sederhana dan operasional, ditulis dalam bentuk metrik yang terdiri dari komponen tujuan, jenis-jenis kegiatan, sumber daya yang mendukung kegiatan, indikator keberhasilan sebagai alat kontrol atau evaluasi serta jadwal kegiatan.

Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan oleh semua pihak secara berkesinambungan. Peran kepala sekolah, guru, dan pengawas sangat penting karena mereka yang akan berperan secara langsung dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah yang menjadi tanggungjawab mereka.



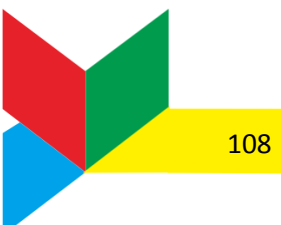


Pada kesempatan ini Saudara dari masing-masing sekolah, baik guru maupun kepala sekolah diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan program tindak lanjut. Perlu diingat bahwa hasil implementasi program tindak lanjut yang berupa tagihan-tagihan akan memengaruhi kompetensi Saudara

Rencana Tindak Lanjut pelatihan adalah setiap upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta diklat setelah kegiatan pelatihan selesai. Rencana Tindak Lanjut hendaknya dibuat secara spesifik dan realistis sesuai dengan tanggung jawabnya.

Dalam menyusun Rencana Tindak Lanjut, pada umumnya akan mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. "Apa", yaitu menyangkut jenis kegiatan yang akan dilakukan di tempat kerjanya.
2. "Bagaimana", yaitu cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh sehingga kegiatan yang direncanakan terlaksana dengan baik dan benar.
3. "Siapa", yaitu menyebutkan pihak terkait (*stakeholder*) siapa saja yang harus dan perlu dilibatkan dalam melakukan kegiatan tindak lanjut; masyarakat, staf yang lain atau pimpinan lembaga.
4. "Kapan", yaitu menjelaskan dan menguraikan tentang batasan waktu kapan akan dimulai dan kapan akan berakhir.
5. "Di mana", yaitu menyebutkan di mana kegiatan tersebut akan dilakukan. Apakah akan dilakukan di lapangan dengan widyaiswara dan perangkat lembaga lainnya ataukah akan dilakukan di tempat kerjanya atau di unit kerjanya sendiri, di unit yang lain atau akan diterapkan di luar lembaga lain yang terlibat di dalamnya.





Berdasarkan Rencana Tindak Lanjut yang telah disusun sebagaimana telah diuraikan di atas, maka akan dengan mudah pihak yang bertanggung jawab terhadap program pelatihan dapat mengetahui keluaran dan hasil serta dampak pelatihan.

Dengan demikian, jelas bahwa tanggung jawab dampak pelatihan tidak hanya ada di pundak fasilitator atau penyelenggara pelatihan. Hal yang paling penting adalah komitmen dan dukungan dari semua pihak, khususnya pimpinan lembaga atau instansi pengirim sehingga pengetahuan dan keterampilan" yang didapat selama pelatihan bisa diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus

Rangkumlah informasi yang terkandung dalam setiap jenis kritik kemudian analisislah berdasarkan aspek yang dapat dikritik dalam seni rupa dan juga mengenai gaya kritik seni yang akan digunakan.

Aspek yang dikritik dalam seni rupa terdiri dari empat aspek, yaitu gaya perseorangan, tema, kreativitas, dan teknik mewujudkan karya. Gaya perseorangan adalah aspek yang didasarkan pada seniman yang pasti memiliki gaya tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan disekitarnya dalam berkarya. Aspek tema berkaitan erat dengan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak atau penikmat seni. Aspek kreativitas bertalian dengan proses seniman yang melibatkan penggunaan keterampilan dan imajinasi untuk menghasilkan sebuah karya seni yang bersifat baru maupun pengembangan. Aspek teknik mewujudkan karya sangat berhubungan





dengan berbagai macam teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya seninya menjadi bentuk nyata.



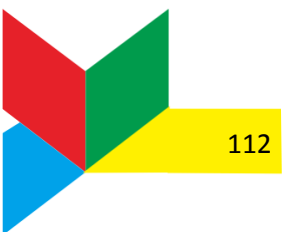


PENUTUP

Sebagai penutup dalam modul ini, harapannya modul ini dapat memberikan pengetahuan mendasar mengenai bagaimana melakukan apresiasi seni rupa. Selain itu, diharapkan pula agar modul ini dapat dijadikan referensi untuk belajar mengenai apresiasi, pengetahuan dan kritik seni rupa. Hal ini didasari karena selama ini apresiasi hanya sebatas pengetahuan mengenai seni rupa. Tetapi belum merujuk pada sikap dan perilaku menanggapi adanya karya seni rupa.

Setelah mempelajari modul ini diharapkan siswa dapat menjelaskan konsep mengenai apresiasi seni rupa, menjelaskan konsep dasar seni rupa, dan menjelaskan konsep kritik seni rupa secara terperinci dan benar.

Dalam kepenulisan modul ini pastilah masih ada kekurangan dan belum sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk menjadikan modul ini menjadi lebih baik lagi, dari sisi materi maupun berhubungan dengan kepenulisan. Dengan demikian, modul ini nantinya dapat menjadi modul yang memiliki kualitas yang lebih baik.





EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat di bawah ini dengan memilih a, b, c, atau d.

1. Upaya guru menggunakan hasil analisis penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar. Antara lain ...
 - a. Merencanakan pengajaran remedial
 - b. Mencari letak kelemahan siswa secara umum berdasarkan kriteria keberhasilan yang diharapkan
 - c. Mendata siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata
 - d. Mengklasifikasi siswa berdasarkan hasil capaian belajarnya
2. Remedial dilakukan oleh....
 - a. Guru mapel dan guru kelas saja karena lebih tahu bagian-bagian materi yang memerlukan perbaikan.
 - b. Guru kelas lebih tepat memberikan remedial dari pada guru lain.
 - c. Guru mapel lebih dapat memberikan bantuan belajar.
 - d. Guru mapel, guru kelas, atau guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik
3. Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang memiliki penguasaan kompetensi lebih cepat. Tujuan dari pengayaan yang paling tepat adalah....
 - a. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar
 - b. Agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
 - c. Untuk meningkatkan kemandirian peserta didik
 - d. Agar peserta didik lebih cepat dalam menguasai materi pelajaran



4. Cara menentukan posisi peserta didik adalah dengan....
 - a. Melihat pencapaian nilai peserta didik dilihat dari kompetensi yang dipelajari
 - b. Melihat pencapaian kompetensi peserta didik dilihat dari ketuntasan belajar yang belum ditetapkan
 - c. Melihat pencapaian nilai peserta didik dilihat dari ketuntasan belajar yang telah ditetapkan
 - d. Melihat pencapaian kompetensi peserta didik dilihat dari hasil belajar
5. Pemangku kepentingan dari hasil penilaian dan evaluasi adalah....
 - a. peserta didik, pendidik, orang tua, administrator sekolah, kepala sekolah
 - b. Masyarakat luas, pendidik, orang tua, administrator sekolah, kepala sekolah
 - c. peserta didik, pendidik, orang tua, dinas terkait, kepala sekolah
 - d. peserta didik, pendidik, Guru BK, administrator sekolah, kepala sekolah
6. Apakah yang kamu ketahui tentang *sense of beauty*?
 - a. Perasaan kecantikan.
 - b. Perasaan keindahan.
 - c. Perasaan kesenian.
 - d. Perasaan keserasian.
7. Apresiasi seni adalah suatu proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni. Pernyataan tersebut merupakan hasil dari pemahaman menurut?
 - a. Nooryan Bahari
 - b. Aminudin
 - c. Fildman
 - d. John Dewey





8. Mengapa dalam proses apresiasi seni dibutuhkan pengalaman estetik?
 - a. Karena akan memberikan pengetahuan pada apresiator.
 - b. Karena akan menjadikan pembelajaran pada apresiator.
 - c. Karena pengalaman akan menghasilkan penghayatan.
 - d. Karena pengalaman akan memberikan kesadaran.

9. Apresiasi merupakan kegiatan menilai atau menafsirkan atau disebut juga...
 - a. *Valuing or estimating.*
 - b. *Awareness of aesthetic.*
 - c. *To appreciate.*
 - d. *Sense of beauty.*

10. Berikut ini yang merupakan hal yang diperlukan untuk melakukan apresiasi seni rupa *kecuali*...
 - a. Kepekaan estetis
 - b. Pengetahuan dasar seni rupa
 - c. Kepekaan yang berhubungan dengan keindahan
 - d. Pengetahuan mengenai berperasaan

11. Apakah yang dimaksud dengan seni rupa murni?
 - a. Karya seni yang dibuat untuk didasarkan pada keindahannya
 - b. Karya seni yang dibuat untuk didasarkan pada kegunaannya
 - c. Karya seni yang dibuat untuk didasarkan pada bahan bakunya
 - d. Karya seni yang dibuat untuk didasarkan pada teknik pembuatannya

12. Berikut ini yang merupakan hasil dari karya seni terapan...
 - a. Lukisan dinding
 - b. Patung Jendral Sudirman
 - c. Keranjang Anyaman Bambu
 - d. Hiasan dinding





13. Berikut ini yang merupakan pengertian dari garis adalah *kecuali*...
- a. Pertemuan dua atau lebih titik yang dipertemukan
 - b. Hasil penekanan benda runcing pada kertas yang ditarik
 - c. Sekumpulan titik yang memanjang
 - d. Kumpulan titik-titik yang membentuk warna gradasi
14. Percampuran antara warna merah dan biru dengan perbandingan 50:50 akan menghasilkan warna...
- a. Hijau
 - b. Coklat
 - c. Ungu
 - d. Orange
15. Apa yang kamu ketahui mengenai heraldis?
- a. Estetika
 - b. Warna
 - c. Simbol
 - d. Tanda
16. Apakah yang dimaksud dengan tekstur semu?
- a. Tekstur yang terbentuk karena efek yang ditimbulkan dari gambar yang terbentuk
 - b. Tekstur yang apabila diraba terasa kasar atau halus seperti yang terlihat
 - c. Tekstur yang tercipta dengan adanya kombinasi garis dan bidang
 - d. Tekstur yang terfokus pada keindahannya
17. Perbandingan antara ukuran keserasuaian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan karya seni disebut juga dengan...
- a. Keseimbangan
 - b. Proporsi
 - c. Klimaks
 - d. Kesatuan





18. Kesan yang didapatkan karena adanya daya tarik yang sama antara satu bagian dengan bagian yang lain disebut...
 - a. Ritme
 - b. Balance
 - c. Center of interest
 - d. Proportion

19. Apa yang kamu ketahui tentang *Center of Interest*...
 - a. Keseimbangan kanan kiri
 - b. Pusat perhatian
 - c. Pengulangan teratur
 - d. kesatuan yang utuh

20. Pemahaman terhadap bahasa visual untuk mengidentifikasi kualitas unsur karya seni rupa disebut dengan...
 - a. Kepekaan estetis
 - b. Pengetahuan seni
 - c. Apresiasi seni
 - d. Kritik seni

21. Bagaimana sikapmu yang dapat dilakukan pada saat melihat lukisan di pameran?
 - a. Memperhatikan setiap lukisan dengan seksama
 - b. Mencari nilai-nilai positif dari setiap karya
 - c. Mengamati, menganalisis, menghargai, dan menilai karya seni
 - d. Menghayati setiap karya dengan penuh rasa keindahan

22. Apa yang dapat dilakukan untuk mengapresiasi karya seni dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. Memberikan tanda tangan pada setiap karya seni yang ditemui
 - b. Membersihkan lukisan yang ada di rumah setiap hari
 - c. Menghargai dan memberikan pendapat pada karya seni milik teman
 - d. Mencermati setiap karya seni yang ada dengan teliti dan cermat





23. Apakah yang dimaksud dengan apresiasi empati?
- Menghargai pendapat orang lain
 - Turut merasakan apa yang orang lain rasakan
 - Jujur dalam bertindak dan bersikap dimana saja
 - Berpikir berdasarkan apa yang orang lain menyenangkan dan benar
24. Berikut ini merupakan cara menumbuhkan rasa kesadaran untuk menghargai karya seni rupa, *kecuali*...
- Mempelajari pengetahuan seni rupa
 - Belajar membuat karya seni dengan maksimal
 - Menghadiri pameran karya seni rupa untuk mendapatkan makanan
 - Melihat proses pembuatan karya seni dari seniman
25. Berikut ini yang merupakan pendekatan dalam melakukan apresiasi seni rupa, *kecuali*...
- Deskripsi
 - Instrospeksi
 - Analisis
 - Interpretasi
26. Apakah yang dimaksud dengan *judgement*?
- Kegiatan untuk menentukan nilai baik dan buruk dari sebuah karya seni rupa
 - Mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah karya seni
 - Menentukan kualitas estetik dari sebuah karya seni
 - Mengenal dan menemukan segala informasi dari karya seni
27. Menemukan kualitas estetik unsur-unsur yang digunakan, hubungan-hubungan antara unsur yang disusun, kesesuaian konsep dengan ungkapan visualnya disebut...
- Deskripsi
 - Judgement
 - Analisis
 - Interpretasi





28. Dalam pendekatan kognitif ada beberapa macam jenis pendekatan. Pendekatan yang lebih menonjol terfokus pada subjeknya saja disebut...
- Favoritisme
 - Gaya
 - Realisme
 - Ekspresi
29. Dalam pendekatan aplikatif dikenal dengan istilah *Learning by Doing*. Apa maksud dari istilah tersebut?
- Pengetahuan yang mendalam
 - Pengerjaan secara langsung
 - Pembelajaran dasar
 - Belajar dengan melakukan
30. Apakah yang dimaksud dengan “simbol memiliki sifat arbitrer”?
- Simbol bersifat terikat
 - Simbol bersifat bebas
 - Simbol bersifat bermakna
 - Simbol bersifat mendalam
31. Mengapa istilah kritik sering dikonotasikan negatif?
- Karena kritik sering menjadi bahan perbincangan
 - Karena kritik hanya mencari kejelekan
 - Karena kritik sulit untuk diterjemahkan
 - Karena kritik sering bersifat menjatuhkan
32. Bagaimana tahap-tahap proses kritik seni rupa?
- Menganalisis, menginterpretasi, menilai, mendeskripsikan
 - Menilai, menganalisis, menginterpretasi, dan mendeskripsikan
 - Menilai, menginterpretasi, mendeskripsikan, dan menganalisis
 - Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menilai





33. Berikut ini yang merupakan tujuan dari kritik seni, *kecuali*...
- a. Memahami karya seni rupa
 - b. Memberikan komentar terhadap karya seni
 - c. Mengetahui latar belakang penciptaan karya seni
 - d. Memahami apa yang ingin disampaikan seniman
34. Apakah fungsi dari kritik seni rupa?
- a. Mengevaluasi diri terhadap karya seni yang telah diciptakannya
 - b. Menumbuhkan hubungan antara seniman dengan apresiator
 - c. Mempengaruhi para apresiator dengan karya seni rupa
 - d. Mengembangkan kemampuan diri untuk berkembang dalam bidang seni rupa
35. Sebutkan dan urutkan unsur-unsur dari kritik seni rupa!
- a. Deskripsi, analisis, interpretasi, penilaian, formal
 - b. Deskripsi, introspeksi, sosial, formal, analisis
 - c. Analisis, analitis, kritis, formal, interpretasi
 - d. Deskripsi, analisis, formal, interpretasi, penilaian
36. Tahap menafsirkan hal-hal yang terkandung di balik sebuah karya, menafsirkan pesan, makna, dan nilai yang terkandung disebut...
- a. Interpretasi
 - b. Penilaian
 - c. Deskripsi
 - d. Formal
37. Apa yang menjadi indikator penilaian atas keberhasilan suatu karya seni dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan seniman...
- a. Apresiator mengembangkan karya seni yang dibuat seniman
 - b. Apresiator menghayati karya seni dari seniman
 - c. Apresiator mengerti dan memahami pesan yang ingin disampaikan seniman
 - d. Apresiator mengetahui cara pembuatan karya seni yang dibuat seniman



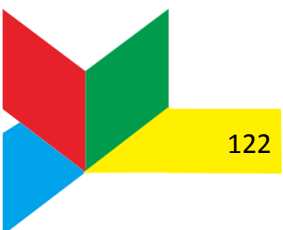


38. Berikut ini faktor yang memengaruhi gaya seorang seniman dalam membuat karya seni rupa, *kecuali*...
- Kebiasaan
 - Norma-norma
 - Lingkungan dan kebudayaan
 - Kepribadian
39. Apakah yang dimaksud dengan tema dalam aspek yang dapat di kritik?
- Keseragaman bentuk dari karya-karya yang dibuat
 - Gagasan dari sebuah konsep karya seni rupa
 - Informasi yang hendak disampaikan oleh seniman
 - Kerangka pikir dari karya yang dibuat seniman
40. Bagaimana cara menilai sebuah karya seni rupa berdasarkan kreativitasnya?
- Menilai karya seni dari sisi keindahannya
 - Menilai karya seni dari sudut pandang kegunaannya
 - Menilai karya seni dari padangan latar belakang seniman
 - Menilai karya seni dari kebaruannya
41. Penggunaan bahasa yang singkat dan jelas serta pembahasan yang ringan adalah salah satu ciri dari kritik jenis...
- Jurnalistik
 - Pedagogik
 - Ilmiah
 - Populer
42. Bagaimana cara kritik pedagogik dilakukan pada siswa?
- Memberitahu siswa secara tertulis dan lisan mengenai hasil karya siswa
 - Memberikan masukan kepada siswa untuk pengembangan karya yang lebih baik lagi
 - Mendengarkan pendapat siswa tentang konsep karya seninya
 - Memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa





43. Dalam kalangan akademisi dan perguruan tinggi, untuk mengkaji lebih dalam mengenai sebuah karya seni, dapat dilakukan dengan kritik seni...
- a. Jurnalistik
 - b. Pedagogik
 - c. Populer
 - d. Ilmiah
44. Dalam gaya kritik seni sering dikenal dengan istilah instrinsik, apa maksudnya?
- a. Deskripsi karya seni dengan fokus utama tentang estetikanya
 - b. Pembahasan karya seni berdasarkan kepentingan umum
 - c. Pengkajian yang mengandalkan kemampuan berkesenian
 - d. Proses perbandingan karya seni dengan karya yang lain
45. Dalam gaya kritik seni kontekstual konsep yang digunakan bukan saja mengenai estetikanya saja. Berikut ini yang tidak termasuk dalam pertimbangan gaya kritik seni kontekstual adalah...
- a. Moral
 - b. Sosialisasi
 - c. Psikologi
 - d. Religi





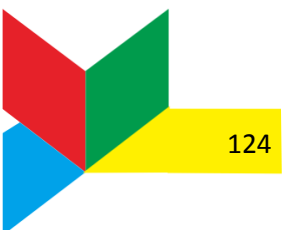
DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin. 2009. *Penilaian Berbasis kelas*. (<http://penilaianhasilbelajar.blogspot.com/>).
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bangun, Sem C. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1982. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Doug Boughton (dkk). 1996. *Evaluating And Assessing The Visual Arts In Education. International Perspectives*. New York: Teachers College Press, 1234.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Jenny Ozga (dkk). 2006. *Education Research and Policy: Steering the Knowledge-based Economy*. New York.
- Karyadi, Didit. 2011. *Penilaian Berbasis Kelas*. (<http://didot4com.wordpress.com/2011/01/24/penilaian-berbasis-kelas/>)
- Kemdikbud. 2015. *Panduan Penilaian SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nursobah, Ahmad. 2012. *Model Penilaian Portofolio*. (http://cobahajah.blogspot.com/2012/07/model-penilaian-portofolio_06.html).



Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Thamrin. 2009. *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Surakarta: FKIP UNS.





**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**